

**PERGESERAN DAN STRATEGI PELESTARIAN ADAT BUDAYA
DALIHAN NA TOLU PADA UPACARA PERKAWINAN MASYARAKAT
BATAK TOBA
(Studi Pada Komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung.)**

(Skripsi)

**Oleh
SWITA ENJELINA SIMAMORA**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

SHIFTING AND PRESERVATION STRATEGY OF DALIHAN NA TOLU CULTURE IN MARRIAGE CEREMONY OF BATAK TOBA (Studies at the Sagala Raja Community in Bandar Lampung.)

By

Swita Enjelina Simamora

This study aims to describe the shift and preservation strategy of the *dalihan na tolu* cultural customs at the marriage ceremony of the Batak Toba people at the Sagala Raja Community in Bandar Lampung. The research method used is a qualitative method. Informal in this study was purposive sampling and snowball technique so that the informants in this study were taken from 5 members and administrators of the Sagala Raja Community in Bandar Lampung who were christians and were married couples of the original Batak Toba tribe. From the point of view, namely there are restrictions that have not just changed tolu, which previously consisted of three, namely the *somba marhula-hula*, *elek marboru*, and *burju mardongan tubu* in the Sagala Community, mesh *burju mardongan sahuta* (village friends) There is nothing new called *sihal-sihal* or often referred to as a village friend, where it is not only true that this arises due to the lack of effective *boru* duties as part of the *dalihan na tolu* in every wedding ceremony and other traditional ceremonies because there are modern factors. Transfer function to catering services which are the result of modernization. Therefore, the Sagala Raja Community in Bandar Lampung accepts *sihal-sihal* (village friends) as a strategy, so that *boru* duties can be missed, even though it is not *boru* who runs it. In addition, the Sagala Raja community in Bandar Lampung also held a socialization to community members so that every member or crucial person could continue *dalihan na tolu* culture properly and sustainably.

Keywords: *Cultivation, Marriage of Batak Toba, Cultural Conservation,*

Dalihan Na Tolu.

ABSTRAK

PERGESERAN DAN STRATEGI PELESTARIAN ADAT BUDAYA DALIHAN NA TOLU PADA UPACARA PERKAWINAN MASYARAKAT BATAK TOBA (Studi Pada Komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung.)

Oleh

Swita Enjelina Simamora

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran dan strategi pelestarian adat budaya *dalihan na tolu* pada upacara perkawinan masyarakat Batak Toba pada Komunitas *Sagala Raja* di Bandar Lampung. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dan *snowball* sehingga informan dalam penelitian ini diambil 5 dari anggota dan pengurus Komunitas *Sagala Raja* di Bandar Lampung yang beragama kristen dan merupakan pasangan suami-istri suku Batak Toba asli. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perubahan pada budaya *dalihan na tolu* yaitu adanya penambahan unsur baru sehingga *dalihan na tolu* yang dahulunya terdiri dari tiga yaitu *somba marhula-hula*, *elek marboru*, *manat mardongan tubu* di Komunitas *Sagala raja* menjadi terdiri dari empat unsur yaitu *somba marhula-hula*, *elek marboru*, *manat mardongan tubu* dan *burju mardongan sahuta* (teman sekampung). Unsur baru tersebut yaitu *sihal-sihal* atau sering disebut sebagai teman sekampung, dimana unsur baru *sihal-sihal* ini lahir akibat adanya kurang efektifan tugas *boru* sebagai bagian dari *dalihan na tolu* dalam setiap upacara perkawinan maupun upacara adat lainnya juga karena adanya faktor moderenisasi dan nilai baru sehingga *boru* mengalih fungsikan tugasnya pada jasa *catering* yang merupakan hasil dari moderenisasi. Oleh sebab itu komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung melahirkan *sihal-sihal* (teman sekampung) sebagai strategi, juga agar fungsi *boru* dapat terlaksana, walaupun bukan *boru* yang melaksanakannya. Selain itu komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung juga mengadakan sosialisasi kepada anggota komunitas agar setiap anggota maupun pengurus dapat terus menjalankan budaya *dalihan na tolu* dengan baik dan *sustainable*.

Kata kunci : *Kebudayaan, Perkawinan Batak Toba, Pelestarian Budaya, Dalihan Na Tolu.*

**PERGESERAN DAN STRATEGI PELESTARIAN ADAT BUDAYA
DALIHAN NA TOLU PADA UPACARA PERKAWINAN MASYARAKAT
BATAK TOBA
(Studi Pada Komunitas *Sagala Rajadi* Bandarlampung)**

Oleh

SWITA ENJELINA SIMAMORA

Skripsi

Sebagai salah satu sarjana untuk mencapai gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : PERGESERAN DAN STRATEGI PELESTARIAN ADAT BUDAYA DALIHAN NA TOLU PADA UPACARA PERKAWINAN MASYARAKAT BATAK TOBA (Studi Pada Komunitas Sagala Raja di Bandarlampung.)

Nama Mahasiswa : Swita Enjelina Simamora

Nomor Pokok Mahasiswa : 1516011041

Program Studi : S1 Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



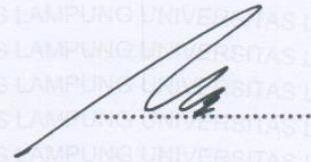
2. Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Ikram, M.Si.
NIP. 19610602 198902 1 001

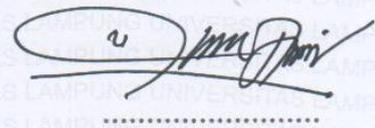
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Susetyo, M.Si



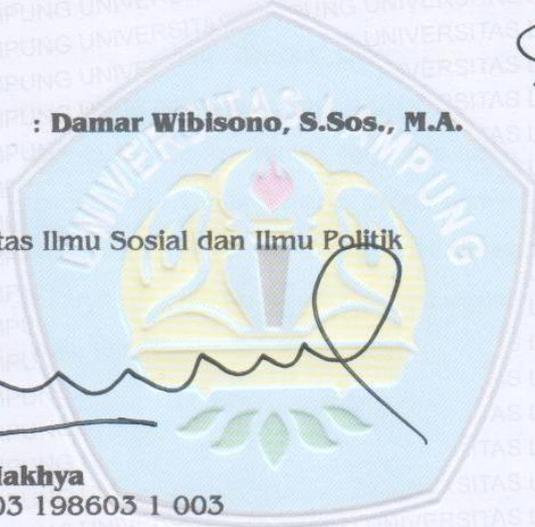
Penguji : Damar Wibisono, S.Sos., M.A.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Drs. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 31 Januari 2019

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 31 Januari 2019

Yang membuat pernyataan,



Swita Enjeina Simamora

1516011041

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Swita Enjelina Simamora dilahirkan di Saitnihuta Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara pada tanggal 29 Mei 1997. Merupakan buah kasih dari pasangan Bapak Jontar Simamora (alm) dan Ibu Riama Munthe .

Pendidikan yang ditempuh penulis:

1. Sekolah Dasar Negeri 1 Saitnihuta Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara dan lulus pada tahun 2009
2. SMP Negeri 2 Doloksanggul, Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara dan lulus pada tahun 2012
3. SMA Negeri 1 Doloksanggul, Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara dan lulus pada tahun 2012

Pada tahun 2015 penulis di terima sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Dalam perjalanan menempuh pendidikan pada awal 2017 penulis juga berkepengurusan di UKM-Kristen yang merupakan suatu wadah organisasi bidang kerohanian dimana penulis menjabat sebagai anggota Divisi 1 yaitu Bidang Pendidikan Kader dan Kepemimpinan Kristen dan pada akhir tahun 2018 penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pergeseran dan Strategi Pelestarian Adat Budaya *Dalihan Na Tolu* Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Toba (Studi Pada Komunitas *Sagala Raja* di Bandar Lampung)”.

MOTTO

In the same way, faith by itself, if it is not accompanied by action, is dead.

(James 2:17)

I can do all this through him who gives me strength.

(Philippians 4:13)

Jumolo ma lului harajaon ni Debata dungi tambahonon na ma akka ondeng dihamu

(Carilah dahulu kerjaan Allah dan kebenaranNya maka semuanya itu akan di tambahkan kepadamu)

(MATIUS 6:33 & PESAN MAMA)

Jangan pernah takut untuk bermimpi tinggi, karena jika kamu bermimpi dilangit dan gagal maka kemungkinan kamu masih jatuh diantara awan-awan.

By: Swita Enjelina Simamora

PERSEMBAHAN

**Dengan penuh ucapan syukur, saya persembahkan karya
kecilku ini kepada :**

**Sang Juru S'lamatku dan Sumber Segalanya Bagiku Dalam
Mengerjakan Skripsi Ini**

Tuhan Yesus Kristus

Ibu terkasih dan Bapak terkasih saya

RIAMA MUNTHE

JONTAR SIMAMORA (ALM)

Saudara-saudariku

Gomgom Govinda Simamora

Juni Yanti Simamora

Markus Sanjaya Simamora

Monang Sanketu Simamora

**Kepada semua pihak yang membantu, saya juga ucapkan
terimakasih banyak atas kasih sayang, dukungan, doa,
serta masukan yang diberikan kepada saya. Semoga
Tuhan Yesus menyertai dan memberkati kita semua.**

Amin.

SANWACANA

Shalom.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan karunia yang telah Dia diberikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul **“Pergeseran dan Strategi Pelestarian Adat Budaya *Dalihan Na Tolu Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Toba (Studi Pada Komunitas *Sagala Raja di Bandar Lampung*)”*** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sosiologi di Universitas Lampung. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Susetyo, M.Si., selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dan selaku dosen pembimbing Skripsi saya. Terimakasih telah membimbing saya dan memberikan masukan serta arahan kepada saya dalam penyusunan skripsi ini. Semoga bapak selalu diberikan kesehatan dan semoga hubungan baik akan selalu terjalin.
3. Bapak Drs. Ikram, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan selaku dosen yang telah banyak membantu saya dalam perjuangan saya, mulai dari masuk kuliah hingga saya selesai melakukan tugas akhir ini. Saya ucapkan terimakasih banyak semoga Tuhan yang membalas segala kebaikan bapak.
4. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A selaku dosen pembahas skripsi, terimakasih telah mengoreksi dan memberikan masukan serta arahan dalam penyusunan skripsi

ini. Semoga bapak selalu diberikan kesehatan dan semoga hubungan baik akan selalu terjalin.

5. Bapak Drs I Gede Sidemen M,Si selaku dosen pembimbing akademik, terimakasih bapak atas saran dan arahnya yang diberikan selama menjadi mahasiswa.
6. Seluruh Dosen pengajar saya ucapkan terimakasih telah berbagi ilmu dan pengalaman selama perkuliahan
7. Staff administrasi Sosiologi Mas Rizki dan Mbak Vivi dan Staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung saya ucapkan terimakasih telah membantu melayani segala administrasi.
8. Kedua Orangtua saya, Ayah dan Ibu tercinta Bapak Jontar Simamora (alm) dan Ibu Riama Munthe yang merupakan inspirasi terbesar penulis, tidak akan terbayangkan betapa bangganya saya mempunyai dua orangtua hebat seperti kalian. Khususnya buat Ibu tercinta yang selama 7 tahun kebelakang telah menjadi ibu serta bapak bagiku, telah membesarkanku menjadi anak yang kuat dan tidak mudah menyerah. Maaf belum bisa menjadi kebanggaan ibu, tapi percayalah tidak pernah surut tekad ini untuk membahagiakan dan membanggakan ibu. Semoga Tuhan Yesus Kristus memberikan kita umur yang panjang dalam kesehatan dan kebahagiaan, agar bersama-sama kita dapat menikmati keberhasilan saya dimasa depan. Serta untuk bapak yang telah duduk sebelah kanan Allah Bapa, semoga kita bisa berjumpa indah pada waktunya.
9. Kepada Saudara-Saudari saya, kakak saya Gomgom Govinda Simamora, Junianti Simamora, Markus Sanjaya Simamora dan adik saya Monang Sanketu Simamora yang telah berjuang dalam pendidikan SMA, semoga Tuhan Yesus memberkati dan melindungi kita semua dan semoga kita semua dapat membahagiakan ibu kita tercinta, ibu boru Munthe yang telah berjuang keras hingga saat ini.

10. Sahabat semasa SMA Nelly Fatmawati Simamora, Hedy Ester Lumban Toruan yang selalu support dan mendoakan aku
11. Abang-dan Kaka asuh aku yang selalu mendukung aku dari maba hingga saat ini Satria Sitepu, Oliva Valerin, Caroline Manullang dan Delima Simamora.
12. Sahabat dalam suka maupun duka Ian aditya, Hendra Saputra dan Dewi marthalena, Giofani, Enzel, Nadia.
13. Kaka Lewi Puji dan Ika Oktovia yang mana kalian telah telah menjadi kaka sendiri bagi saya dan terimakasih telah memberikan fasilitas penginapan selama masa penyelesaian skripsi.
14. Teman seperjuangan selama masa perkuliahan, Achmad Junaidi (Juno kawan tergendut), Agung, Fikri Ramadhan, Tioma Sari Sitinjak (kaka terbaik) Aliffia Saputri (yang selalu ada), Bobby Hermanto, Yosi Yusika, Mar'atus Soleha, Ratna Juwita, Wijayanti, Elyana, Yeni Oktaviani, Ian Aditya (sobat), Lilis, Tiara , Sandi, Agestia, Aviani Novita Sari, Kurnia, Cindy Jeliana, Puspita, Andi Rahman, Vita Lutvia Anis, Ridho, Yola Deska dan semua teman-teman lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
15. Teman seperjuangan di Kepengurusan 2017 UKM-Kristen, Bangkit Pandiangan(Iban), Lika Sitorus(Emak), Prisil, Riris(Mai), Agus(Pai), Erwin, Indah,Yoko, Dewi Kristina (piri yang baik), Tabita, Kristanti, Rasinta, Anita(bunda), Andre (Ayah), Grace Sitindaon, Retha, Nova, Binsar, Tri, Mona, dan seluruh anggota UKM-Kristen yang saya kasihi.
16. Keluarga Namboru Sarah Rehulina Tarigan, Nanguda Daniel, Bapauda Daniel serta Amangboru Sarah yang telah jadi orangtua bagiku yang selalu mendoakan aku dan kepada adik-adikku Sarah, Christo, Josua, Kesya, saya ucapkan terimakasih..

17. Keluarga Komunitas Sagala Raja di Bandar Lampung terutama Bapak Tamsen Sopar Sagala, Bobby Sagala, Hengky Harianto Sitompul, Erik Sagala dan Janto Sagala, terimakasih untuk semua bantuan dan kerjasamanya menjadi informan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
18. Keluarga KKN Desa Padang Ratu Kecamatan Limau, Feni, Resti, Fajar, Adit, Robby dan Alfa serta warga desa Padang Ratu.
19. Keluarga PDO Fisip Devita (piriku), Giovani, Enjel, Nadia, Nella, Eralda, Masrani, Destri, dan semuanya yang tidak bisa ku tuliskan satu persatu.
20. Penulis hanya bisa berdoa kepada Tuhan Yesus Kristus agar membalas semua kebaikan, motivasi dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Tuhan Yesus Memberkati .

Shalom.

Bandar Lampung, 31 Januari 2019

Penulis

Swita Enjelina Simamora

DAFTAR ISI

	HALAMAN
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pergeseran Adat Budaya <i>Dalihan Na Tolu</i>	10
a. Pengertian Pergeseran Budaya	10
b. Pengertian Pelestarian	11
c. Dampak Perubahan Budaya	12
d. Pengertian Adat	18
e. Pengertian Budaya /Kebudayaan	18
2.2 Perkawinan Masyarakat Batak Toba dan Sistem Perkawinan Batak Toba	21
a. Perkawinan Batak Toba	21
b. Sistem Perkawinan Masyarakat Batak Toba	22
c. Konsep Falsafah <i>Dalihan Na Tolu</i>	26
2.3 Strategi Pelestarian Adat Budaya <i>Dalihan Na Tolu</i>	29
2.4 Struktur Dan Sistem Sosial Batak Toba	30
2.5 Sistem Kekerabatan	35
2.6 Kerangka Pikir	37
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian	40
3.2 Jenis Sumber Data	41
a. Data Primer	41
b. Data Sekunder	42
3.3 Teknik Pengumpulan Data	42
a. Wawancara Mendalam	43
b. Observasi	44
c. Studi Kepustakaan	44
3.4 Penentuan Informan	45

3.5 Lokasi Penelitian	48
3.6 Fokus penelitian	48
3.7 Teknik Analisis Data	50
a. Reduksi Data	50
b. Display (Penyajian) Data	50
c. Verifikasi Data (Penarikan Kesimpulan)	51
3.8 Pengecekan Keabsahan Data	51
a. Uji Kredibilitas	52
b. Pengujian <i>Comformability</i>	52
c. Depandabilitas (<i>Depandibility</i>)	52
d. Konfirmabilitas	53
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Gambaran Umum Kota Bandar Lampung	54
a. Umum	54
b. Topografi	59
4.2 Peta Kota Bandarlampung	60
4.3 Sejarah Komunitas <i>Sagala Raja</i> Bandarlampung	60
4.4 Kegiatan Komunitas	62
a. Kegiatan Sukacita	62
b. Kegiatan Dukacita	63
4.5 Daftar Keanggotaan Berdasarkan 3 Unsur Kebudayaan <i>Dalihan Na Tolu</i>	64
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Gambaran Umum Profil Informan	73
5.2 Tabel Identitas Informan	76
5.3 <i>Dalihan na tolu</i> Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Toba	76
5.4 Pergeseran adat budaya <i>dalihan na tolu</i> pada perkawinan masyarakat Batak Toba di Komunitas <i>Sagala Raja</i> di Bandar Lampung.	82
5.5 Strategi untuk Melestarikan Adat Budaya <i>Dalihan Na Tolu</i> Yang Dilakukan oleh Komunitas <i>Sagala Raja</i> di Bandarlampung	100
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	105
6.2 Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL**Tabel**

4.1	Nama Ibukota Kecamatan dan Jumlah Kelurahan di Kota Bandar Lampung Tahun 2017	58
4.2	Daftar keanggotaan <i>hula-hula</i>	64
4.3	Daftar keanggotaan <i>boru</i>	67
4.4	Daftar keanggotaan <i>dongan tubu</i>	70
5.1	Identitas Informan Berdasarkan Jabatan, dan Tanggal Wawancara	76

DAFTAR SKEMA DAN GAMBAR

Skema atau Bagan	
2.1 Kerangka Pikir	37
5.1 Gambaran <i>dalihan na tolu</i> secara ideal sebelum adanya Pergeseran Budaya	79
5.2 Gambaran <i>Dalihan Na Tolu</i> Setelah Mengalami Pergeseran Budaya	89
 Gambar	
4.1 Peta Kota Bandar Lampung	60
5.1 Gambar pihak <i>Catering</i> Ambil Alih Tugas <i>Boru</i> dalam Mencuci Piring	94
5.2 Gambar pihak <i>Catering</i> Ambil Alih Tugas <i>Boru</i> Dalam Beres- Beres	94
5.3 Pihak <i>Hula-Hula</i> Memberikan <i>Ulos</i> dan Nasehat Kepada yang Menikah	95
5.4 Pihak <i>Hula-Hula</i> Memberikan <i>Ulos</i> dan Nasehat Kepada yang Menikah	96

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia selain memiliki wilayah yang luas juga mempunyai penduduk dengan puluhan bahkan ratusan budaya,. Menurut Larry A.Samovar (2010) budaya yaitu suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya merupakan hasil pemikiran manusia sebagai makhluk sosial. Budaya tersebut diantaranya budaya Batak, Jawa, Bugis, Sasak dan masih banyak budaya lainnya. Salah satu diantara budaya tersebut yang memiliki banyak kekhasan adalah budaya Batak dari Sumatera Utara. Batak yang ada di Indonesia dikategorikan menjadi 6 bagian yaitu Batak Toba, Angkola, Simalungun, Dairi, Mandailing dan Karo. (Nainggolan, 2011).

Menurut Kamaruddin (2007) Batak Toba adalah bagian dari etnis Batak yang budayanya tidak kalah unik dan kalah kayanya dari 5 etnik Batak lainnya (Angkola, Simalungun, Dairi, Mandailing dan Karo). Dimana masyarakat Batak Toba memiliki bahasa, sistem politik, sistem kekerabatan serta falsafah hidup *dalihan na tolu* yang dijunjung tinggi oleh masyarakat suku Batak Toba hingga

saat ini. Suku Batak Toba berasal dari Sumatera Utara, tepatnya di Tapanuli bagian Utara. Masyarakat suku ini (Batak Toba) telah banyak menyebar ke berbagai daerah. Mereka tidak tinggal hanya di daerah Medan saja tetapi telah menyebar ke daerah lain seperti: Jakarta, Bandung bahkan Bandar Lampung.

Lebih lanjut Kamaruddin (2007) menjelaskan bahwa masyarakat Batak Toba melakukan urbanisasi selain karena kebiasaan juga di pengaruhi oleh beberapa alasan *pertama*, karena pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang penting bagi masyarakat Batak Toba, sebab dipercaya melalui pendidikan dapat memperbaiki strata kehidupan mereka (masyarakat Batak Toba). *Kedua*, ekonomi maupun tuntutan pekerjaan. Perekonomian yang sulit terpenuhi di kampung halaman membuat masyarakat ini (Suku Batak Toba) untuk pindah ke daerah lain. Alasan tersebut membuat masyarakat suku Batak Toba tersebar hingga ke berbagai daerah termasuk Bandar Lampung.

Falsafah hidup masyarakat Batak Toba yaitu *dalihan na tolu (somba marhulahula, elek marboru dan manat mardongan tubu)* merupakan warisan budaya Batak Toba yang memiliki nilai kebudayaan (*intangible*), sehingga perlu dijaga dan dirawat (dilestarikan) karena falsafah hidup Batak Toba ini sangat berpengaruh dengan hubungan sosial etnis Batak Toba. Filsafat hidup ini mencakup ke semua aspek kehidupan masyarakat Batak Toba. *Dalihan* itu sendiri bermakna sebagai tungku batu untuk meletakkan kuali di perapian, sedangkan *na tolu* artinya yang tiga. Jadi *dalihan na tolu* maksudnya adalah tungku yang berkaki tiga, yang merupakan lambang kiasan aturan hidup dan sikap hidup suku Batak Toba sehari-hari dalam hubungan sosialnya dengan masyarakat Batak Toba

lainnya. Inilah (*dalihan na tolu*) yang dipilih leluhur suku Batak Toba sebagai falsafah hidup dalam tatanan kekerabatan antara sesama yang *dongan tubu* (teman semarga) dengan *hula-hula* (keluarga dari pihak isteri) dan *boru* (keluarga dari pihak menantu laki-laki). Fungsi dari *dalihan na tolu* yaitu untuk menentukan kedudukan, hak dan kewajiban seseorang atau kelompok orang untuk mengatur dan mengendalikan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam kehidupan adat bermasyarakat (Kamaruddin, 2007).

Sebagai sistem kekerabatan, *dalihan na tolu* dijadikan sebagai pedoman dalam mengatur hubungan antar-pribadi atau antar-individu dengan upacara-upacara yang seragam seperti upacara perkawinan, upacara menyambut lahirnya seorang anak, pemberian nama dan masih banyak upacara adat lainnya. *Dalihan na tolu* juga memiliki peran dalam tatanan sosial kemasyarakatan untuk masyarakat Batak Toba, sehingga di dalam penyelesaian permasalahan, pedomanan *dalihan na tolu* ini berperan sebagai unsur dan motor penggerak dari proses penyelesaian permasalahan itu sendiri bila terjadi konflik dalam kehidupan anggota masyarakatnya. Nilai budaya *dalihan na tolu* dilaksanakan dalam semua adat istiadat Batak, mulai dari adat perkawinan (*marhajabuon*), adat kematian, adat pemberian nama, adat tujuh bulanan dan banyak adat lainnya. Namun diantara semua upacara-upacara adat istiadat yang ada, upacara adat perkawinan adalah upacara adat yang terpenting bagi orang Batak, sebab upacara adat ini memiliki banyak tradisi-tradisi. Perkawinan dalam masyarakat Batak Toba pada umumnya merupakan suatu pranata yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dengan seorang wanita, tetapi juga mengikat dalam satu hubungan tertentu antara kerabat

pihak laki-laki dengan kerabat pihak wanita. Sistem kekerabatan *dalihan na tolu* ditampilkan dan dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba dimanapun mereka tinggal, tidak terkecuali Batak Toba yang tinggal di perantauan Bandarlampung. Masyarakat Batak Toba telah banyak tinggal di Bandarlampung, bahkan tidak terhitung jumlahnya, mulai yang berusia senja, mempunyai cucu, cicit bahkan sampai meninggal dan disemayamkan di Bandarlampung. Sekalipun hidup di rantau, suku Batak Toba selalu peduli dengan identitas sukunya, seperti berusaha mendirikan perhimpunan *semarga* atau sekampung dengan tujuan untuk menghidupkan ide-ide adat budayanya. Hal ini terlihat dengan mengadakan pertemuan secara berkala dalam bentuk adat ataupun silaturahmi (Nainggolan, 2011).

Salah satu perkumpulan yang diadakan oleh masyarakat Batak Toba di Bandarlampung sebagai wadah yang mendukung dalam menampilkan budaya Batak Toba adalah Komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung. Komunitas ini selalu menjalankan adat kebudayaan Batak Toba dengan sebaik mungkin di Bandarlampung. Akan tetapi banyak hal yang sangatlah berbeda dalam menampilkan kebudayaan Batak Toba dalam komunitas ini dibandingkan dengan komunitas yang ada di kampung halaman (*bonapasogit*). Hal ini dipengaruhi dari masyarakat yang multikultural, sehingga ada kebudayaan yang hilang maupun berbeda dalam penerapannya dengan kebudayaan yang ada di kampung halaman (*bonapasogit*). Misalnya dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Toba yang ada di Bandarlampung sering sekali di temui pihak *boru* tidak ikut serta dalam *marhobas* (mempersiapkan segala sesuatu kebutuhan acara perkawinan, seperti: memasak makanan, mencuci piring, membersihkan rumah atau tempat untuk

melaksanakan upacara perkawinan dan merapikan tempat upacara perkawinan hingga upacara perkawinan selesai). Padahal tugas utama sebagai *boru* seharusnya adalah sebagai pelayan dalam upacara perkawinan. Di kampung halaman untuk menjaga atau melestarikan kekerabatan yang didasarkan falsafah *dalihan na tolu*, tidaklah sesulit yang dilakukan oleh masyarakat perantauan Batak Toba yang ada di Bandarlampung, sebab di kampung halaman (*bonapasogit*) sistem sosial masyarakatnya masih kental dan adat budaya sehari-hari yang digunakan pun dalam setiap aktivitas masyarakatnya juga masih homogen. Sehingga tanpa adanya komunitas yang tetap sekalipun maka, budaya itu akan tetap melekat dan dijalankan oleh masyarakat Batak Toba yang berada di kampung halaman.

Berbeda dengan masyarakat Batak Toba pada Komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung. Sangatlah sulit bagi mereka untuk menjalankan dan merawat dengan baik budaya asal, karena mereka hidup dengan masyarakat yang multikultural, sehingga memaksa mereka untuk bersosialisasi dengan baik, meskipun masyarakat yang di sekitar mereka berbeda budaya, agama maupun pandangan. Akibatnya, banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Padahal kenyataannya, bangsa yang kurang kuat sejarahnya justru mencari-cari jati dirinya dari tinggalan sejarah dan warisan budayanya yang sedikit jumlahnya, agar bangsa mereka tetap bersatu ditengah perkembangan zaman saat ini. Tetapi kita sendiri bangsa Indonesia, yang kaya dengan warisan budaya justru mengabaikan aset yang tidak ternilai tersebut. Hal itu adalah kondisi yang kontradiktif yang perlu di benarkan (Karmadi, 2007).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa adanya penambahan dan pergeseran pada falsafat hidup *dalihan na tolu* yang disampaikan oleh informan Bobby Sagala (57):

“Hal yang berubah pada adat budaya dalihan na tolu di Bandarlampung yaitu adanya penambahan pada ketiga wujud dalihan na tolu menjadi 4 wujud yang dinamakan menjadi dalihan na tolu paopat sihal-sihal. Artinya yaitu tiga tungku ditambah satu pengganjal yang di sebut sihal-sihal dalam bahasa Batak Toba yang artinya yaitu teman satu kampung. Dengan adanya penambahan sihal-sihal dalam dalihan na tolu maka istilahnya pun berubah menjadi satu, somba marhula-hula dua, elek marboru tiga, manat mardongan tubu dan empat burju mardongan sahuta. Makna dan fungsi dari dalihan na tolu (somba marhula-hula, elek marboru dan manat mardongan tubu) dengan adanya perubahan tersebut masih tetap sama. Jadi yang berubah yaitu adanya penambahan pada dalihan na tolu yaitu sihal-sihal yang mana fungsinya itu adalah membantu tugas dan fungsi dari elek marboru dan juga manat mardongan tubu (Senin, 10 September 2018).

Dari penuturan informan di atas diketahui bahwa *dalihan na tolu* di Bandar Lampung ada perubahan yaitu satu unsur tambah yang dinamakan dengan *sihal-sihal* atau maknanya sebagai penggajal, dimana *sihal-sihal* itu merupakan *dongan sahuta* (teman sekampung yang dilibatkan) yang mana fungsinya (*sihal-sihal*) membantu tugas dari *boru* dan *dongan tubu* karena tugas *boru* seringkali tidak dapat dijalankan dengan baik. Sehingga *dalihan na tolu* menjadi *dalihan na tolu paopat sihal-sihal*. Dengan adanya permasalahan itu, maka penulis tertarik ingin meneliti **Bagaimana Pergeseran dan Strategi Pelestarian Adat Budaya Dalihan Na tolu Oleh Masyarakat Batak Toba Yang Ada di Komunitas Sagala Raja di Bandarlampung**. Untuk mengetahui informasi tersebut maka peneliti ingin melihat pergeseran dan strategi pelestarian adat budaya *dalihan na tolu* secara spesifik pada upacara perkawinan. Alasan memilih pada upacara perkawinan yaitu karena perkawinan masyarakat Batak Toba sangat banyak

tahapan-tahapan tradisinya dan *dalihan na tolu* (*hula-hula, dongan tubu* dan *boru*) ketiga unsur tersebut lebih jelas terlihat dalam memerankan tugas dan fungsinya masing-masing.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dapat peneliti teliti adalah:

1. Bagaimana pergeseran adat budaya *dalihan na tolu* pada upacara perkawinan masyarakat Batak Toba di Komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung.
2. Bagaimana strategi melestarikan adat budaya *dalihan na tolu* pada upacara perkawinan masyarakat Batak Toba pada Komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pergeseran adat budaya *dalihan na tolu* pada upacara perkawinan masyarakat Batak Toba pada Komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung.
2. Untuk mengetahui strategi melestarikan adat budaya *dalihan na tolu* pada upacara perkawinan masyarakat Batak Toba pada Komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah sumbangan atau masukan untuk pemikiran–pemikiran yang berkaitan dengan ilmu sosial dan juga diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan dan pelestarian kebudayaan agar tetap menjalankan adat kebudayaannya, sehingga kebudayaan tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Selain sebagai sumbangan bahan bagi penelitian lanjutan juga dapat memperluas pengetahuan pembaca tentang pergeseran adat budaya *dalihan na tolu* dan strategi pelestarian adat budaya *dalihan na tolu* oleh masyarakat Batak Toba juga, sebagai tambahan ilmu pengetahuan dalam mata kuliah sosiologi antropologi, pendidikan etika dan kearifan lokal.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan tentang pergeseran adat budaya *dalihan na tolu* dan strategi pelestarian adat budaya *dalihan na tolu* oleh masyarakat Batak Toba.
- b. Bagi masyarakat Batak Toba yang ada di Bandar Lampung, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dorongan kepada masyarakat Batak Toba yang ada di Bandar Lampung agar tetap melaksanakan serta melestarikan adat budaya yang dimiliki, khususnya adat budaya *dalihan na tolu* meskipun masyarakat Batak Toba yang berada di Bandar Lampung jauh dari kampung halaman (*bonapasogit*).

- c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang adat budaya masyarakat Batak Toba yaitu *dalihan na tolu*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pergeseran Adat Budaya *Dalihan Na Tolu*

a. Pengertian Pergeseran Budaya

Dalam buku Sosiologi Skematika dan Terapan Abdulsyani, (2007) menyatakan bahwa perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar, oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Perubahan-perubahan akan nampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru. Lebih lanjut diungkapkan oleh Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (dalam Abdulsyani 2007) bahwa perubahan-perubahan diluar bidang ekonomi tidak dapat dihindarkan oleh karena setiap perubahan dalam suatu lembaga kemasyarakatan akan mengakibatkan pula perubahan-perubahan di dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya, oleh karena antara lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut selalu ada proses saling berpengaruh secara timbal balik.

Maka dengan demikian pergeseran budaya adalah adanya perubahan budaya, baik itu terhadap nilai-nilai ataupun adat istiadat budaya yang dulunya pernah ada yang kini telah terkikis ataupun telah menghilang. Pergeseran tersebut dapat terjadi

karena dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti modernisasi, mobilisasi, urbanisasi dan kebudayaan baru.

b. Pengertian Pelestarian

Menurut Peraturan Walikota Bandar Lampung *Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pelestarian Kebudayaan Lampung* bahwa, “Pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis”. Dalam *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya* bahwa, “Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya”, di dalam pengertian pelestarian tercakup tiga rincian tindakan yaitu: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan (Nita, 2017).

Karmadi, (2007) mengemukakan bahwa melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet, utuh dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Jadi upaya pelestarian adat budaya berarti upaya memelihara warisan budaya adat untuk waktu yang sangat lama. Dengan demikian perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan (*sustainable*), bukan pelestarian yang hanya mode atau kepentingan sesaat, berbasis proyek, berbasis donor dan elitis (tanpa akar yang kuat di masyarakat). Beragamnya wujud warisan budaya lokal memberikan kesempatan kepada masyarakat Indonesia untuk mempelajari kearifan lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada masa lampau maupun sekarang sehingga menciptakan kesatuan membangun (Karmadi, 2007). Secara umum pelestarian dapat diartikan mempertahankan sesuatu yang pernah ada dalam waktu yang lama

atau secara berkelanjutan sehingga tetap dapat dinikmati. Dalam hal ini pelestarian akan budaya sangatlah baik bagi kekayaan bangsa, sebab kita masyarakat indonesia yang merupakan suatu bangsa yang memiliki kebhinekaragaman perlu melestarikan warisan budaya dan keberadaanya sehingga budaya tersebut dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya.

c. Dampak Perubahan Budaya

Perubahan ataupun pergeseran sosial budaya menurut (Syamsidar, 2015) adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam kehidupan suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dan perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Pada umumnya ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur budaya materil dan immaterial, artinya setiap unsur budaya masyarakat yang bersifat materil dan immaterial (spirituil) juga cenderung terhadap perubahan. Hirschman mengatakan (dalam Syamsidar, 2015) bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan. Perubahan sosial budaya terjadi karena beberapa faktor diantaranya komunikasi, cara dan pola pikir masyarakat serta faktor internal lain seperti perubahan jumlah penduduk, penemuan baru, terjadinya konflik atau revolusi dan faktor eksternal seperti bencana alam dan perubahan iklim, peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Menurut pendapat Gillin dan Gillin dalam (Syamsidar, 2015) tentang perubahan sosial sebagai suatu variasi dari suatu cara hidup yang telah ada dan diterima dalam suatu masyarakat, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi

(susunan) penduduk, ideologi ataupun juga karena adanya difusi maupun penemuan-penemuan teknologi terbaru dalam suatu masyarakat.

Pendapat Pitirim A. Sorokin (dalam Syamsidar, 2015) perubahan sosial budaya dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk berikut ini :

1. Perubahan lambat dan perubahan cepat

Perubahan lambat disebut juga evolusi. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

2. Perubahan kecil dan perubahan besar

Perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau pengaruh yang berarti bagi masyarakat.

3. Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan

Perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan merupakan perubahan yang telah diperkirakan atau direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak melakukan perubahan di masyarakat. Pihak-pihak tersebut dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat untuk memimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan yang bertujuan untuk mengubah suatu sistem sosial. Lebih lanjut (Syamsidar, 2015) menyatakan bahwa arah perubahan sosial budaya, yang akan dituju oleh semua masyarakat bangsa dimanapun adalah meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran yang diinginkan. Beberapa teori yang

menghubungkan pengembangan berbagai aspek atau unsur sosial budaya (nilai, institusi dan kepribadian) dengan kesejahteraan dan kemakmuran yang diinginkan

Diantara teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teori orientasi nilai sosial budaya yang dikembangkan oleh Kluckhohn dan Strodtbeck yang mana dalam teori ini mengatakan bahwa dalam masyarakat terlihat dimana orientasi nilai-nilai yang menekankan pandangan waktu yang berorientasi ke masa depan, pandangan terhadap alam yang menekankan bahwa hukum alam dapat diketahui dan dikuasai, pandangan bahwa bekerja itu sesuatu yang dapat menimbulkan kerja yang lebih banyak, pandangan bahwa semua manusia itu sama, semuanya merupakan orientasi nilai yang telah membawa kemajuan.
2. Teori Pattern yang mana menurut teori ini masyarakat modern adalah masyarakat yang menganut orientasi nilai yang mengutamakan penilaian berdasarkan *achievement* atau keberhasilan atau prestasi bukan status.
3. Teori Alisyahbana yang menekankan pengembangan nilai teori dan nilai ekonomi yang merupakan aspek progresif dari suatu kebudayaan.
4. Selanjutnya teori Max Weber yang mana menurutnya panggilan hidup, pekerjaan atau karir itu bukanlah suatu kondisi yang ditentukan oleh kelahiran, tetapi merupakan pekerjaan yang dipilih dengan tepat dan dikerjakan dengan giat, harus dipilih sendiri dengan rasa tanggung jawab keagamaan.
5. Hegen yang mengemukakan teori yang menjelaskan faktor-faktor yang bersifat motivasi yang mempengaruhi perubahan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern.

Perubahan budaya terjadi karena adanya respon, respon terbentuk dipengaruhi oleh dua faktor menurut (Walsito,1999) yaitu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri sendiri adalah faktor yang ada dalam diri individu manusia yang terdiri dari dua unsur yakni rohani dan jasmani seseorang yang mengadakan tanggapan terhadap stimulus tetap dipengaruhi oleh eksistensi kedua unsur tersebut. Apabila terganggu salah satu unsur saja, maka akan melahirkan hasil tanggapan yang berbeda intensitasnya pada diri individu yang melakukan tanggapan atau akan berbeda tanggapannya tersebut antara satu orang dengan satu lain. Unsur jasmani atau fisiologis meliputi keberadaan, keutuhan dan cara kerja atau alat indera, urat syarat dan bagian-bagian tertentu pada otak. Unsur rohani dan fisiologisnya yang meliputi keberadaan dan perasaan (*feeling*), akal, fantasi, pandangan jiwa, mental, pikiran, motivasi dan sebagainya.

Sedangkan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri sendiri adalah faktor yang ada pada lingkungan. Faktor ini intensitas dan jenis benda perangsang atau menyebutnya dengan faktor stimulus. Faktor psikis berhubungan dengan objek menimbulkan stimulus dan stimulus akan mengenai alat indera (Walsito,1999).

Menurut (Martono, 2016) Perubahan sosial juga memiliki dampak bagi masyarakat. Dampak perubahan sosial menurut beliau terdapat dua yaitu:

a. Dampak positif

Dampak positif perubahan budaya bagi masyarakat yaitu:

- Manusia semakin mudah dan cepat menyelesaikan aktivitasnya. Berbagai aktifitas menjadi dapat dilakukan dengan waktu yang singkat, dengan kata lain produktifitas manusia semakin tinggi.
- Integrasi sosial semakin meningkat. Integrasi sosial muncul karena beberapa sebab misalnya dalam bencana atau konflik sosial. Bencana dan juga pihak lain merasa simpati dengan adanya bencana tersebut.
- Kualitas individu (dan masyarakat) semakin baik. Seiring perkembangan teknologi baru ataupun inovasi yang ada. Contoh peralatan medis yang canggih dapat membantu mempercepat dalam merawat pasien.
- Mobilitas sosial semakin cepat. Mobilitas sosial ini disebabkan oleh adanya tingkat pendidikan yang semakin baik.
- Pola pikir semakin berkembang melalui pertukaran budaya, pertukaran informasi yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

b. Dampak negatif

Dampak positif perubahan budaya bagi masyarakat yaitu:

1. Terjadinya konflik sosial. Konflik sosial juga menjadi efek domino jumlah penduduk yang semakin banyak. Persaingan ini dapat disebabkan persaingan budaya, persaingan teknologi dan persaingan kerja.
2. Meningkatnya individualisme. Interaksi tatap muka semakin berkurang seiring berkembangnya teknologi yang semakin canggih.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dampak dari perubahan sosial budaya yaitu:

1. Dampak positif

Dampak positif perubahan budaya yaitu sadarnya pembentukan nilai dan norma yang baru. Artinya nilai dan norma yang baru menggantikan nilai dan norma yang lama, integrasi semakin kuat, adanya kemudahan dalam melaksanakan budaya dan hubungan masyarakat semakin baik serta pengetahuan masyarakat semakin berkembang.

2. Dampak negatif:

Dampak dari pergeseran budaya yaitu terjadinya disintegrasi sosial. Artinya disintegrasi terjadi karena adanya perubahan yang terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat. Perbedaan tujuan, kepentingan, kepentingan dan kesenjangan sosial yang ada membuat munculnya konflik dan sosial yang terjadi didalam masyarakat. Selain itu eksistensi adat yang berkurang. Artinya nilai dan norma yang baru terbentuk di masyarakat tentu akan mengurangi eksistensi dari nilai dan norma yang dahulu ada. Nilai dan norma yang semakin ditinggalkan tersebut dikarenakan tidak lagi sesuai dengan perkembangan jaman yang ada. Hal inilah yang membuat kebudayaan lama menjadi hilang.

d. Pengertian Adat

Menurut Abdulsyani, (2012) Adat istiadat adalah tata kelakuan yang berupa aturan-aturan yang mempunyai sanksi lebih keras. Adat ialah peraturan yang biasa diikuti ataupun diterima dari dulu (turun temurun). Adat adalah kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok.

Adat ini dapat diartikan:

- Kebiasaan yang tidak menyalahi adat yang dulu.
- Kebiasaan yang dilakukan.
- Kebiasaan yang berulang-ulang dilakukan.
- Kebiasaan yang biasa dilakukan orang, sudah biasa dipakai kemudian jadi adat.

Maka adat istiadat artinya bermacam-macam adat kebiasaan (Sinuhaji, 2013).

Jadi adat merupakan suatu norma yang dibuat oleh para leluhur untuk mengatur sistem kemasyarakatan suatu kelompok masyarakat agar masyarakat tersebut hidup dengan teratur, adat bersifat memaksa untuk dilakukan sehingga apabila adat tidak dijalankan maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman yang tegas dari pihak yang berwenang (kepala adat dan masyarakat).

e. Pengertian Budaya /Kebudayaan

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kata kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal sehat, keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang merupakan hasil dari belajar dan menjadi milik masyarakat.. Ada

pula sarjana yang mengupas kata budaya sebagai perkembangan dari kata majemuk budidaya yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan pengertian budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu (Srihadi dan Muryati, 2013).

Menurut Gazalba dalam Teng (2017), kebudayaan adalah cara berfikir dan cara merasa, (kebudayaan batiniah) yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan satu waktu. Kebudayaan merupakan karya sastra hasil karya dari individu, hanya saja objek yang disampaikan tidak akan terlepas dari kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan terbentuk dari akal sehat dan merupakan suatu kebiasaan yang disepakati bersama dan dianggap baik serta diwariskan secara turun-temurun sehingga terus di jalankan.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Prihono, dkk 2016) membagi wujud budaya dalam tiga wujud, yaitu: pertama, wujud ideal yang sifatnya abstrak misalnya ide, nilai-nilai, peraturan atau gagasan yang sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini biasanya tinggal dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika pemikiran ini di tuangkan dalam bentuk tulisan atau benda maka sifatnya menjadi berubah dan dapat dilihat atau diraba. Wujud kedua, sistem sosial yang merupakan tindakan berpola dari manusia yang terdiri dari interaksi orang-orang dari waktu ke waktu berdasarkan pola, adat dan tata kelakuan. Wujud ini sering sekali disebut dengan sistem sosial karena sistem

sosial terdiri dari kegiatan-kegiatan manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tata adat kelakuan. Wujud ketiga, kebudayaan fisik merupakan seluruh hasil karya (artefak), hasil dari aktivitas dan perbuatan manusia dalam masyarakat berupa benda-benda nyata yang dapat diraba, dilihat maupun didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan yang ada. Namun antara wujud kebudayaan yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.

Dalihan na tolu dalam tiga wujud ideal kebudayaan yaitu tergolong pada wujud ideal. Karena *dalihan na tolu* merupakan nilai-nilai atau norma-norma yang harus dijalankan, dipatuhi, dan tidak dapat diraba ataupun dilihat namun dapat tuangkan dalam suatu acara sehingga terlihat bagaimana pelaksanaannya. *Dalihan na tolu* merupakan filsafah hidup masyarakat Batak Toba yang mana falsafah hidup itu adalah ide ataupun gagasan yang tinggal dalam pemikiran manusia. Menurut C.Kluckhohn dalam Abdulsyani (2012), yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata alat-alat produksi, transport, dan sebagainya).
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
4. Bahasa (lisan maupun tertulis).
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya).
6. Sistem pengetahuan.

7. Religi (sistem kepercayaan).

(Armawi, 2008) mengemukakan bahwa budaya *dalihan na tolu* mengatur dan mengendalikan kehidupan orang Batak Toba tidak hanya dalam konteks ikatan adat saja, tetapi juga dalam bidang ekonomi, agama, politik, bahkan birokrasi. Aturan tersebut mengikat orang Batak Toba menjadi lebih bersifat emosional dan tradisonal. Oleh sebab itu *dalihan na tolu* dikategorikan dalam 7 unsur kebudayaan yaitu merupakan bagian dari sistem kemasyarakatan, karena *dalihan na tolu* mengatur bagaimana tata perilaku masyarakat dalam suatu kegiatan maupun dalam adat-istiadat sebagaimana sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Armawi.

2.2 Perkawinan Masyarakat Batak Toba dan Sistem Perkawinan Batak Toba.

a. Perkawinan Batak Toba

Menurut Haviland (1988) perkawinan didefinisikan sebagai suatu transaksi dan kontrak yang sah dan resmi antara seorang wanita dan seorang pria yang mengukuhkan hak mereka yang tetap untuk berhubungan seksual satu sama lain dan menegaskan bahwa si wanita yang bersangkutan sudah memenuhi syarat untuk melahirkan anak. Perkawinan sejatinya bukanlah suatu hal yang dipakai hanya untuk memenuhi seks, perkawinan dianggap sakral bagi masyarakat. Melalui perkawinan seseorang dapat hidup bersama dengan pasangannya dan melanjutkan keturunannya. Menurut Vergouwen (1986) tujuan perkawinan bagi suku Batak Toba adalah mendapatkan anak laki-laki yang sah. Hal ini dilakukan karena dalam masyarakat suku Batak Toba anak laki-laki yang menjadi penerus atau pewaris *marga* ayahnya sehingga anak laki-laki dianggap lebih berharga

dibandingkan dengan perempuan. Alasannya yaitu karena laki-laki adalah penerus *marga* ayah maka *marga* seorang ayah hilang tanpa ada yang meneruskan karena perempuan hukumnya tidak boleh meneruskan *marganya* kepada anak-anaknya. Selain itu perkawinan pada suku Batak Toba umumnya menurut Pardosi (2008) merupakan suatu pranata yang tidak hanya mengikat seorang anak laki-laki dan perempuan, melainkan mengikat seluruh keluarga besar kerabat dari laki-laki (*paranak*) dan kerabat dari perempuan (*parboru*).

b. Sistem Perkawinan Masyarakat Batak Toba

Sistem perkawinan masyarakat Batak Toba adalah patrilineal (menurut garis keturunan ayah). Meskipun masyarakatnya dengan sebutan *dongan sabutuha* (berasal dari rahim yang sama) tetapi saat ini dari sejarah yang dikenal masyarakat suku Batak Toba tidak mengenal keturunan menurut garis keturunan menurut garis keturunan matrilineal (menurut garis keturunan ibu). Garis keturunan ayah akan di teruskan oleh anak laki-lakinya dan menjadi hilang atau punah apabila tidak memiliki anak laki-laki, sedangkan *boru* (anak perempuan) akan menciptakan hubungan besan dengan menikah dengan laki-laki dan kelompok patrilineal lain (Bruner,1996).

Masyarakat batak khususnya Batak Toba pada umumnya melangsungkan perkawinan dengan dua prosesi, yaitu *alap jual* dan *taruhon jual*. *Alap jual* diartikan bahwa pihak yang menjadi tuan rumah adalah *parboru* (keluarga mempelai wanita), sedangkan *taruhon alap* artinya pihak *parboru* akan datang mengantarkan (*manaruhon*) *boru* kerumah pihak *paranak*. Adapun kronologi proses pernikahan dalam adat Batak Toba secara lengkap yaitu menurut

Pakpahan, Friska Berliana proses pernikahan dalam adat batak *na gok* atau adat penuh yaitu:

1. *Mangarisika*

Adalah kunjungan utusan pria yang tidak resmi dari pihak pria ke tempat wanita dalam rangka peninjauan. Jika pintu terbuka untuk mengadakan peminangan maka pihak orang tua pria memberi tanda mau (tanda *holong* dan pihak wanita memberi tanda mata). Jenis barang-barang pemberian itu dapat berupa kain, cincin emas dan lain-lain.

2. *Marhori-hori dinding/marhusip*

Pembicaraan antara kedua belah pihak yang dilamar dan yang melamar, terbatas dalam hubungan kerabat terdekat dan belum diketahui oleh umum.

3. *Marhata sinamot / mahar*

Pihak kerabat pria (dalam jumlah terbatas) datang kepada kerabat wanita untuk melakukan *marhata sinamot*, membicarakan uang jujur (*tuhor*).

4. *Pudun sauta / kumpulan*

Pihak kerabat pria tanpa *hula-hula* (saudara dari marga ibu) menghantarkan wadah sumpit berisi nasi dan lauk pauknya (ternak yang sudah disembelih) yang diterima oleh pihak *parboru* (wanita) untuk melakukan makan bersama. Setelah makan bersama dilanjutkan dengan pembagian *jambar juhut* (daging) kepada anggota kerabat:

- a) Kerabat marga ibu (*hula-hula*)
- b) Kerabat ayah (*dongan tubu*)

- c) Anggota marga menantu (boru)
- d) Pengetuai (orang-orang tua) atau pariban

Diakhiri dengan kegiatan *pudun saut* (kumpulan) maka pihak keluarga pria dan wanita bersepakat menentukan waktu *martumpol* (penandatanganan persetujuan pernikahan oleh orang tua kedua belah pihak atas rencana kegiatan anak-anaknya) dan *pamasu-masuon* (pemberkatan di gereja).

5. *Martuppol*

Penandatanganan persetujuan pernikahan oleh orang tua kedua belah pihak atas rencana kegiatan anak-anaknya.

6. *Martonggo raja / maria raja.*

Kegiatan pra pesta dengan persiapan yang bersifat seremonial yang mutlak diselenggarakan oleh penyelenggara pesta dengan tujuan mempersiapkan kepentingan pesta baik yang bersifat teknis dan nonteknis.

7. *Manjalo pasu-pasu parbagason* (pemberkatan pernikahan).

Adalah pengesahan atau pemberkatan pernikahan kedua mempelai laki-laki dan perempuan di gereja.

8. *Pesta unjuk*/pesta sukacita atas pernikahan anak-anaknya dengan simbol:

- a) *Jambar* atau tanda yang dibagi-bagikan untuk pihak *parboru* (kerabat dari pengantin perempuan) adalah *jambar juhut* (daging) dan *jambar hepeng* (uang mahar pengantin perempuan) dibagi menurut peraturan.
- b) *Jambar* yang dibagi-bagikan bagi kerabat paranak adalah *dengke* (ikan mas) dan *ulos* (selimut) yang dibagi-bagikan menurut

peraturan. Pesta *ujuk* (pesta sukacita) ini diakhiri dengan membawa pulang pengantin ke rumah *paranak* (keluarga dari mempelai pria).

9. *Mangihut di ampang (dialap jual)*

Artinya mempelai wanita dibawa ketempat mempelai pria yang dielulukan kerabat pria dengan mengiringi jual berisi makanan tertutup *ulos* yang disediakan oleh pihak kerabat pria.

10. *Ditaruhon jual*

Jika pesta untuk pernikahan itu dilakukan dirumah mempelai pria, maka mempelai wanita diperbolehkan pulang ke rumah orang tuanya untuk diantar lagi oleh para *naborunya* (saudara perempuan ayah mempelai wanita) ketempat *naborunya*. Dalam hal ini *paranak* (keluarga mempelai pria) wajib memberikan upah *manaruhon* (upah mengantar kepada pihak *naboru* mempelai wanita). Sedangkan dalam *dialap jual* upah *manaruhon* tidak dikenakan.

11. *Daulat ni si panganon*

Setibanya pengantin wanita beserta rombongan dirumah pengantin pria, maka diadakanlah acara makan bersama dengan seluruh undangan yang masih berkenan ikut kerumah pengantin pria. Makanan yang dimakan adalah makanan yang dibawa oleh pihak *parboru*.

12. *Paulak Une*

Setelah satu minggu tinggal bersama suami maka pengantin kerumah mertua untuk berterimakasih atas acara pernikahan berjalan dengan lancar, terutama dengan keadaan pengantin wanita yang baik pada waktu

gadisnya (acara ini lebih bersifat aspek hukum berkaitan dengan kesucian si wanita sampai ia masuk di dalam pernikahan).

13. *Manjahe*

Setelah hidup bersama dengan suami maka rumah tangga mereka yang tadinya tinggal dengan mertua. Maka mereka akan dipisah rumah sendiri agar mandiri atau tidak tinggal bersama dalam satu rumah dengan mertua lagi.

14. *Maningkir Tangga*

Setelah pengantin pria dan wanita menjalin hidup dengan berumah tangga dan mandiri, maka datanglah berkunjung *parboru* kepada *paranak* dengan maksud *maningkir tangga* (rumah tangga baru) dengan membawa makanan (nasi, lauk pauk, *dengke sitio-tio* dan *dengke simundur-mundur*).

Jadi dapat disimpulkan bahwa sistem perkawinan Batak Toba yaitu sistem patrilineal (berdasarkan garis keturunan bapak) dan prosesi pernikahan Batak Toba secara lengkap ada 14 tahap prosesi hingga dapat dinyatakan selesai dalam menjalankan upacara adat perkawinan menurut adat Batak Toba dan dalam setiap tahapan-tahapan adat ini *dalihan na tolu* selalu ada dan pelaksanaan tugas dan fungsinya juga sama.

c. Konsep Falsafah *Dalihan Na tolu*

Filsafat dapat kita pakai sebagai suatu teori seperti mengenai pandangan tentang segala sesuatu yang ada, mencari sebab-sebab yang sedalam-dalamnya yaitu yang disebut objek formal secara lebih mendalam untuk mencari hakikat segala sesuatu yang ada (Prasetya, 1998). Dalam pandangan hidup terkandung konsep dasar

mengenai kehidupan yang dicita-citakan oleh suatu masyarakat, terkandung pikiran-pikiran yang terdalam dan gagasan suatu masyarakat mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik. Sehingga pada akhirnya pandangan hidup suatu masyarakat adalah suatu kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri yang diyakini kebenarannya dan menimbulkan tekad pada masyarakat itu untuk mewujudkannya.

Karena itulah pandangan hidup suatu masyarakat sangat penting dijalankan bagi kekokohan dan kelestarian suatu masyarakat dengan suku tertentu. Sama halnya dengan suku Batak Toba, pandangan hidup yaitu filsafah *dalihan na tolu* telah ditetapkan menjadi pandangan hidup masyarakat Suku Batak Toba oleh para leluhurnya untuk mengatur setiap kegiatan adat yang ada. *Dalihan na tolu* merupakan sebuah falsafah yang amat akrab di telinga masyarakat Batak. Sebab falsafah *dalihan na tolu* mencakup semua aspek kehidupan orang Batak, baik dalam menjalankan setiap adat yang ada, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap kegiatan adat yang dilakukan oleh masyarakat Batak, dimana dalam pelaksanaannya selalu berpatokan atau bertumpu pada falsafah *dalihan na tolu* (Karmadi, 2007).

Menurut T.M.Sihombing dalam Nainggolan (2011) *dalihan na tolu* atau yang sering disebut dengan “*tungku nan tiga*” adalah suatu ungkapan yang menyatakan kesatuan hubungan kekeluargaan pada Suku Batak Toba. Menurut Kamus Budaya Batak Toba (KBBT) yang disebut dengan *dalihan na tolu* adalah dasar kehidupan bermasyarakat bagi seluruh warga masyarakat Batak, yang terdiri dari tiga unsur atau kerangka yang merupakan kesatuan yang tak terpisah yaitu *somba marhula-*

hula, elek marboru dan *manat mardongan tubu*. Lebih lengkap lagi dinyatakan oleh Armawi (2008) bahwa secara operasional hubungan sosial yang dibangun dalam sistem budaya *dalihan na tolu* dilakukan dalam bentuk *pertama*, berperilaku hati-hati kepada kerabat *semarga* atau disebut *manat mardongan tubu*. *Kedua*, berperilaku membujuk kepada pihak penerima isteri atau yang dikenal dengan istilah *elek marboru*. *Ketiga*, berperilaku bersembah sujud kepada pemberi isteri atau dikatakan juga sebagai *somba marhula-hula*. Dengan demikian, bagi orang Batak Toba pengejawantahan hubungan sosial yang ada dalam budaya *dalihan na tolu* menuntut adanya kewajiban individu untuk bersifat dan berperilaku pemurah kepada orang yang memiliki hubungan kerabat, yaitu *dongan tubu, boru, dan hula-hula*. *Dalihan na tolu* Inilah salah satu ciri khas masyarakat Batak Toba yang dinilai tinggi dalam sistem kekerabatan dengan konteks keluarga luas (*umbilineal*), dimana dalam konteks ini *dalihan na tolu* berperan mengatur hubungan sosial di antara tiga kerabat secara fungsional, yaitu kerabat *semarga (dongan tubu)*, kerabat penerima isteri atau yang disebut dengan istilah *boru*, dan kerabat pemberi isteri atau yang dikenal dengan istilah *hula-hula*.

Menurut Pasaribu dalam Armawi (2008) orang Batak Toba mempunyai tingkat kepatuhan dan ketaatan dalam hubungan sosial sebagaimana yang diatur dalam struktur budaya *dalihan na tolu* sehingga dipersepsi sebagai salah satu cara atau metode dalam pencapaian kehidupan. Nilai budaya ini dijadikan sebagai pandangan dan sekaligus tujuan hidup yang dapat dirumuskan sebagai satu rangkaian tiga kata, yaitu kekayaan (*hamoraon*), banyak keturunan atau banyak anak (*hagabeon*), dan kehormatan (*hasangapon*).

Rangkaian ketiga kata tersebut diungkapkan dalam petuah adat yang berbunyi *molo naeng ho mamora, elek ma ho marboru, molo naeng ho gabe, somba maho marhula-hula, molo naeng ho sangap manat ma ho mardongan tubu*. Artinya, jika engkau ingin kaya bersikap membujuklah kepada pihak penerima isteri atau *boru*, apabila engkau ingin mendapatkan keturunan atau anak bersembah sujudlah kepada kerabat pemberi isteri, dan jika engkau ingin dihormati berhati-hatilah kepada kerabat *semarga*. Berdasarkan petuah tersebut orang Batak Toba dalam sistem budaya *dalihan na tolu* dituntut berperilaku tolong-menolong atau peduli terhadap kerabat pada setiap kesempatan dan perilaku tersebut bagi orang Batak Toba dipersepsi sebagai nilai yang tinggi dan merupakan pula satu perbuatan yang mulia serta luhur.

Jadi pergeseran budaya *dalihan na tolu* yaitu adanya perubahan yang terjadi pada nilai-nilai kebudayaan *dalihan na tolu* yang mana kebudayaan yang dulunya ada kini telah terkikis atau dihilangkan sehingga nilai-nilai tersebut tidak berjalan/tidak dijalankan lagi.

2.3 Strategi Pelestarian Adat Budaya *Dalihan Na tolu*

Menurut Wibowo, (2015) kata strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategia*" yang diartikan sebagai "*the art of the general*" atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Dalam pengertian umum, strategi adalah cara untuk mendapatkan kemenangan atau mencapai tujuan. Strategi pada dasarnya merupakan seni dan ilmu menggunakan dan mengembangkan kekuatan (ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya dan hankam) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya

Menurut Marrus dalam Sunarti (2015) strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Strategi didefinisikan secara khusus sebagai tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan.

Jadi strategi pelestarian adat budaya *dalihan na tolu* adalah suatu cara atau upaya masyarakat Batak Toba untuk menjalankan kebudayaan *dalihan na tolu* secara berkelanjutan sehingga kebudayaan tersebut dapat dirasakan oleh generasi selanjutnya.

2.4 Struktur dan Sistem Sosial Batak Toba

Menurut Talcot Parsons dalam Abdulsyani (2012) sistem sosial yaitu alat pembantu untuk menjelaskan tentang kelompok-kelompok manusia. Model ini bertolak belakang dari pandangan bahwa kelompok-kelompok manusia merupakan suatu sistem. Tiap-tiap sistem sosial terdiri atas pola-pola perilaku tertentu yang mempunyai struktur dalam dua arti, yaitu, pertama, relasi-relasi sendiri antara orang-orang bersifat agak mantap dan tidak cepat berubah dan kedua, perilaku-perilaku mempunyai corak atau bentuk yang relatif mantap.

Sedangkan menurut Abdulsyani (2012) sistem sosial dapat diartikan sebagai himpunan unsur-unsur kebudayaan yaitu himpunan gagasan (*ide*), perasaan dan karsa yang terorganisir. Sistem sosial pada dasarnya terbentuk dari interaksi

antara individu yang berkembang menurut standar penilaian dan kesepakatan bersama, yaitu berpedoman pada norma-norma sosial. Struktur sosial tidak hanya mengandung unsur kebudayaan belaka, melainkan sekaligus mencakup seluruh prinsip-prinsip hubungan-hubungan sosial yang bersifat tetap dan stabil. Sedangkan struktur sosial secara sosiologi sering digunakan untuk menjelaskan tentang keteraturan sosial, yaitu menunjuk pada prinsip perilaku yang berulang-ulang dengan bentuk dan cara yang sama.

Masyarakat Batak Toba sebagai salah satu subsuku Batak, memiliki perangkat struktur dan sistem sosial yang merupakan warisan dari nenek moyang. Struktur dan sistem sosial tersebut mengatur tata hubungan sesama anggota masyarakat, baik kerabat dekat, kerabat luas, saudara *semarga* maupun beda *marga* serta masyarakat umum. Struktur sosial operasional yang dimiliki pada hakekatnya berdasarkan sistem sosial *marga*. Dari garis keturunan bapak yang dianut, masyarakat Batak Toba memiliki salah satu unsur sosial yang dinamakan *dongan tubu* atau *dongan sabutu*. Berdasarkan sistem perkawinan, maka sumber isteri menjadi unsur kedua yang dinamakan *hula-hula* dan kelompok *boru*. Dengan demikian dalam struktur sosial masyarakat Batak Toba terdapat tiga unsur yang didasarkan pada garis keturunan dan sistem perkawinan. Ketiga unsur tersebut dinamakan *dalihan na tolu*. Ketiganya saling terikat dan saling membutuhkan. Pada dasarnya dari ketiga unsur itu tidak ada yang saling melebihi. Melihat bahwa dasar hubungan *hula-hula* dengan *boru* adalah perkawinan, maka peristiwa tersebut selalu melibatkan tiga unsur yakni *hula-hula*, *boru*, dan *dongan tubu*. Hal ini tampaknya sejalan dengan teori Levi-Strauss tentang *triangle culinaire* atau “segitiga kuliner”. Salah satu syarat dalam perkawinan, menurut Strauss adalah

harus minimum tiga kelompok atau sejumlah kelompok yang dapat dibagi tiga, dimana yang memberi isteri lebih tinggi dari yang menerima. Perpaduan teori Levi-Strauss tentang *triangle culinaire* dengan *dalihan na tolu* yaitu yaitu walaupun dalam prinsip ketiga unsur struktur sosial Batak Toba *dalihan na tolu* atau *hula-hula* (*marga* pemberi gadis), *boru* (*marga* penerima gadis) dan *dongan tubu* (orang-orang *semarga*) itu setara, namun dalam implementasinya tidaklah sama (Bungaran, 2009).

Hal ini sejalan dengan konsep tukar- menukar perempuan yang dikemukakan oleh Levi- Strauss. Kenyataan dalam praksis kehidupan yang sesuai dengan sistem sosial yang dianut itu dikukuhkan oleh budayanya, sehingga kedudukan *hula-hula* lebih tinggi dan dan lebih istimewa. Wujud tingginya kedudukan sosial *hula-hula* dibuktikan bahwa kelompok ini dipandang sebagai “sumber restu“ yang bernilai kepercayaan agama. Restu tersebut berbobot jasmani, materi bahkan rohani. Restu tersebut diyakini berdampak pada masa kini maupun masa depan. *Hula-hula* dalam wujud kehidupan sosial semestinya dihormati, disanjung dan tidak diremehkan atau dipermalukan. Oleh karena itu, *hula-hula* tidak boleh diperintah, disuruh apalagi dipaksa oleh *boru* (Bungaran, 2009).

Tobing menyatakan dalam Koentjaraningrat (1982) bahwa keberadaan *hula-hula*, *dongan tubu*. dan *boru* merupakan analogi keberadaan tiga dewata (*batara guru*, *batara sori*, *balabulan*). Dalam hal ini *hula-hula* merupakan manifestasi dari dewa *batara* yang merupakan dewa tertinggi sehingga *hula-hula* lebih tinggi dari dua unsur lainnya. Salah satu ungkapan budaya yang melegalisasi sikap sosial kepada *hula-hula* berbunyi: “*somba marhula-hula*” artinya “harus sembah sujud kepada

hula-hula“. Sembah sujud disini berada dalam konteks tingkah laku, sikap pandangan, pemberian pelayanan sosial dan adat. Dengan kata lain seperti keharusan menyembah dewa *batara guru*. *Dongan tubu* berarti teman *semarga*, atau saudara seasal perut ibu, maupun saudara ibu. Karena masih keturunan satu bapak dan satu ibu, maka satu *marga* diartikan satu perut (sumber kelahiran). Dalam artian mereka masih satu darah sehingga memiliki kesamaan *marga*. Kelompok sosial ini dianggap bersaudara dekat, walaupun keturunanan nenek moyang yang melahirkannya sudah tidak saling mengenal, terutama pada tingkat generasi di bawahnya.

Ungkapan budaya yang mengukuhkan hubungan bersaudara *semarga* berbunyi "*manat mardongan tubu*" artinya "hati-hati dan bijaksana terhadap saudara *semarga*". Ungkapan budaya yang menekankan garis kebijaksanaan di dalam hubungan sosial dengan saudara *semarga*, sejak nenek moyang telah mengantisipasi bahwa hubungan bersaudara dapat menjadi buruk dan berbahaya, bahkan cenderung menimbulkan konflik yang mengarah kepada perpecahan sosial. Oleh karena itu ungkapan tersebut dapat dipandang sebagai ungkapan peringatan bagi orang yang satu *marga*, agar tetap waspada dan hati-hati, demi menjaga keutuhan. Kelompok *boru* (kelompok pengambil isteri), yaitu kelompok yang dipandang secara fisik bertaraf lebih rendah dibandingkan *hula-hula* dan wajib mematuhiya (Bungaran, 2009). Menurut Simanjuntak dalam Bungaran (2009) pada setiap pesta besar (*perhelatan, horja*) yang diselenggarakan oleh kelompok *hula-hula, boru* adalah pelaksana dan penanggung jawab dalam pelaksanaan. Demikian juga dalam kehidupan sosial sehari-hari, termasuk dalam

soal keamanan dan keselamatan kelompok *hula-hula*, maka semua kelompok *boru* sangat dipercaya untuk bertanggung jawab sepenuhnya. Walaupun kedudukan *boru* tampak rendah namun secara fungsional tugas dan tanggung jawab yang dilakukan *boru* tersebut dianggap lambang kedudukan dan kehormatan yang tinggi.

Apabila pihak *boru* tidak terlibat dalam tugas mereka yang seharusnya maka pihak *boru* akan merasa terhina dan direndahkan derajatnya karena mereka tidak terlibat dalam kinerja *hula-hula*, maka itu merupakan petunjuk bahwa mereka sudah disepelekan atau bahkan sudah dianggap berada di luar lingkaran hubungan sosial *dalihan na tolu*. Landasan sikap *hula-hula* kepada *boru* yang berbunyi “*elek marboru*” artinya “pihak *hula-hula* haruslah bersikap membujuk kepada pihak *boru*”. Sikap membujuk yaitu sama seperti sikap menyayangi, menjaga perasaan dan tidak menyakiti. Semua hal tersebut haruslah dijalankan sesuai dengan statusnya agar bisa menjalankan struktur sosial dengan baik. Apabila struktur sosial *dalihan na tolu* tidak dijalankan dengan baik, biasanya akan mengakibatkan benturan sosial di antara ketiga unsur tersebut. Konflik yang terjadi biasanya antara sesama *hula-hula*, sesama *dongan tubu*, sesama *boru*, maupun antara *hula-hula* dengan *boru*. Ketika sudah terjadi konflik antara struktur sosial *dalihan na tolu*, maka salah satu dari unsur tersebut kerap menjadi mediator perdamaian. Umumnya keputusan perdamaian yang dibuat oleh *hula-hula* bersifat memaksa, sehingga jarang untuk menentang keputusan *hula-hula* yang telah ditentukan, hal tersebut terjadi karena *hula-hula* mengandung nilai ketuhanan yang mana dianggap sebagai *Batara Guru*.

2.5 Sistem Keekerabatan

Sistem keekerabatan mempunyai arti penting dalam banyak masyarakat baik masyarakat sederhana maupun masyarakat yang sudah maju, hubungan dengan nenek moyang dan kerabat adalah kunci hubungan dalam struktur sosial. Hubungan dengan kerabat tersebut menjadi poros dari berbagai interaksi, kewajiban-kewajiban, loyalitas, dan sentimen-sentimen. Dalam masyarakat Batak Toba loyalitas keekerabatan sangat penting pada kerabat menggantikan loyalitas pada yang lain. Artinya sistem keekerabatan sangat erat kaitannya dengan struktur sosial yang dibangun. Lebih lanjut sistem keekerabatan juga menentukan posisi seseorang dalam masyarakat Batak Toba, yaitu posisi laki-laki dan posisi perempuan. Beberapa bentuk sistem keekerabatan di dunia adalah *unilineal*, *bilateral*, dan sistem keturunan ganda. Sistem keekerabatan matrilineal bersama dengan patrilineal termasuk ke dalam sistem keekerabatan yang menetapkan garis keturunan berdasarkan satu garis atau *unilineal*. jika dalam sistem keekerabatan matrilineal menghitung hubungan keekerabatan melalui perempuan, dalam sistem keekerabatan patrilineal menetapkan garis keturunan dihitung menurut garis ayah atau laki-laki.

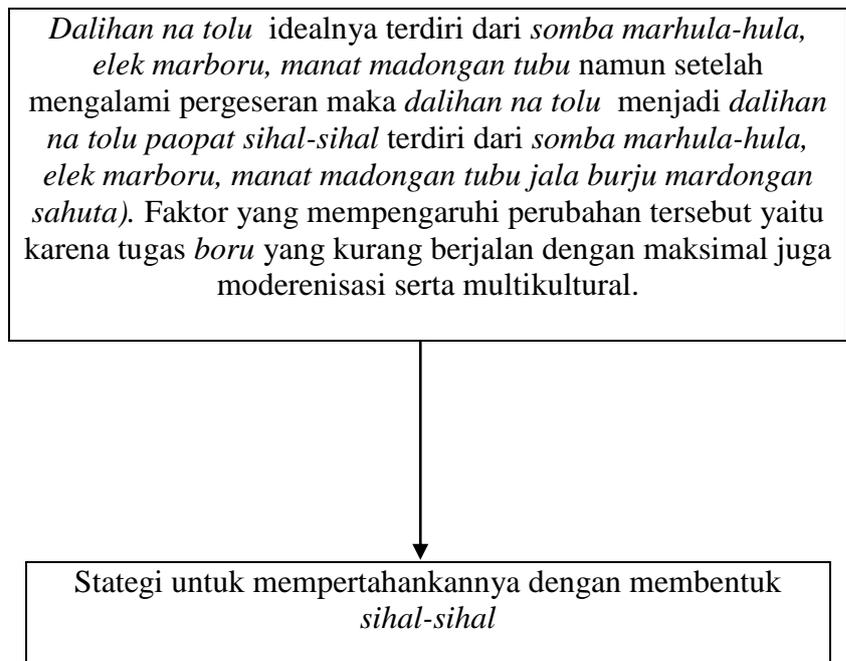
Sistem keekerabatan lainnya adalah sistem keekerabatan *nonunilineal* yaitu *bilineal* dan *bilateral*. Sistem keekerabatan *bilineal* menghitung hubungan keekerabatan melalui laki-laki saja untuk sejumlah hak dan kewajiban tertentu dan melalui perempuan saja untuk sejumlah hak dan kewajiban tertentu. Sistem keekerabatan *bilateral* menghitung hubungan keekerabatan melalui laki-laki maupun perempuan. Pada sistem keturunan *unilineal*, baik yang matrilineal maupun yang patrilineal,

terdapat tiga prinsip yang bisa dikatakan secara teoritis berlaku universal. Sistem kekerabatan yang dipakai oleh masyarakat Batak Toba berdasarkan *unilineal* yaitu patrilineal (menurut garis keturunan ayah). Sistem kekerabatan patrilineal itu menjadi tulang punggung masyarakat Batak Toba yang terdiri dari turunan-turunan, *marga*, dan kelompok-kelompok suku, semuanya saling dihubungkan menurut garis laki-laki. Laki-laki itulah yang membentuk kelompok kekerabatan (Koentjaraningrat, 1982). Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa sistem kekerabatan orang Batak Toba yaitu *marga*, berdasarkan keturunan sedarah (*genealogis*) berbeda dengan pengertian *fam* yang ada di daerah lain. Oleh karena itu, perkawinan *semarga* bagi orang Batak sangat dilarang meskipun daerah asal mereka berbeda. Apabila terjadi perkawinan orang Batak dengan orang suku lain mereka akan melakukan upacara adat untuk orang tersebut agar dapat diberikan *marga* tertentu dari salah satu *marga* orangtuanya. Orang Batak yang menikah dengan suku lain maka harus melakukan upacara adat untuk orang tersebut (suku lain yang akan dinikahi oleh masyarakat Batak Toba) agar dapat diberikan *marga* tertentu dari salah satu *marga* orangtuanya (Armawi, 2008).

2.6 Kerangka Pikir

Bagan 2.1.

Kerangka Pikir



Keterangan :

Dalihan na tolu adalah struktur sosial masyarakat suku Batak Toba, *dalihan na tolu* itu sendiri menunjukkan kedudukan antara *hula-hula*, *dongan tubu* dan *boru* yang terikat dan saling membutuhkan. Pelaksanaan *dalihan na tolu* di kota Bandar Lampung adalah salah satu wujud masyarakat Batak Toba dalam memelihara dan melestarikan seluruh aspek-aspek Budaya Batak Toba. Pelestarian *dalihan na tolu* diaplikasikan dengan cara melaksanakan atau menjalankan nilai-nilai maupun tugas dan fungsi yang ada di dalam ketiga unsur *dalihan na tolu* yaitu *somba marhula-hula*, *elek marboru* dan *manat mardongan tubu*. Nilai-nilai, tugas maupun fungsi dari ketiga unsur *dalihan na tolu* akan lebih

mudah dipahami dalam bentuk aplikasi atau secara praktek dalam suatu upacara-upacara adat Batak Toba, karena *dalihan na tolu* dilaksanakan di dalam segala upacara adat Batak Toba, baik itu upacara sukacita maupun dukacita bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Upacara adat perkawinan adalah salah satu upacara adat *dalihan na tolu* lebih terlihat menonjol pelaksanaannya, karena dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Toba terdapat 14 sesi upacara adat sehingga upacara perkawinan tersebut layak dikatakan lengkap atau selesai. Disisi lain dalam upacara perkawinanlah ketiga unsur ini banyak terlihat secara praktik menjalankan Tugas dan fungsinya. Oleh sebab itu, jika dalam upacara perkawinan ketiga unsur *dalihan na tolu* tidak berjalan dengan baik maka hal itu terjadi karena adanya salah satu unsur yang berubah atau adanya dari ketiga unsur *dalihan na tolu* kurang menjalankan tugas dan fungsinya atau dapat disimpulkan adanya pergeseran budaya pada *dalihan na tolu*.

Karena pada hakekatnya dalam upacara perkawinan unsur *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru* tidak dapat dipisahkan dalam setiap upacara adat yang ada, mereka (*dalihan na tolu*) harus bekerjasama dalam menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing sesuai dengan adat Batak Toba yang seharusnya sehingga dapat dikatakan ideal pelaksanaan suatu upacara adat. Artinya secara ideal *dalihan na tolu* dalam upacara perkawinan Batak Toba, pihak laki-laki yang menikah harus bersikap hormat terhadap pihak *hula-hulanya* demikian juga kepada pihak *boru*, pihak laki-laki yang menikah haruslah bersikap baik dan membujuk kepada pihak *boru* serta kepada pihak *dongan tubu* pihak laki-laki yang menikah haruslah bersikap menahan, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Apabila itu semua terlaksana dengan optimal maka akan menciptakan

adanya kelancaran dalam semua kegiatan acara perkawinan. Namun jika terjadi perubahan budaya baik itu dalam tugas, fungsi *dalihan na tolu* ataupun nilai-nilai *dalihan na tolu* yang seidelanya, maka itu menunjukkan *dalihan na tolu* tidak dilestarikan lagi dalam upacara adat perkawinan. Terjadinya perubahan biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal itu adalah seperti modernisasi, budaya baru, faktor lingkungan dan masih banyak lagi. Sedangkan faktor internal itu adalah bisa dipengaruhi oleh komunitas, diri sendiri dan lain sebagainya. Dengan demikian untuk mempertahankan budaya *dalihan na tolu* dalam upacara adat perkawinan Batak toba di Bandarlampung, di perlukan strategi khususnya dari Komunitas *Sagala Raja* di Bandar Lampung yang merupakan salah satu Komunitas Batak Toba yang mengalami perubahan agar budaya *dalihan na tolu* terus dapat dijalankan meskipun sekalipun tinggal diperantauan. Strategi dibutuhkan supaya budaya *dalihan na tolu* dapat *sustainable* (berkelanjutan), dalam artian budaya tetap dapat dirasakan oleh generasi selanjutnya, karena budaya adalah bagian dari kekayaan yang tidak dapat terhitung nilainya.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian dengan tujuan utama mendeskripsikan, menganalisis, dan menggambarkan fenomena, cara mengambil data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dan dari berbagai literatur yang berkaitan dengan kajian yang akan dibahas. Pada penelitian ini tujuan utamanya adalah mendeskripsikan dan menggambarkan pergeseran apa saja yang terjadi pada adat budaya *dalihan na tolu* di Komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung, faktor-faktor apa yang mempengaruhi serta bagaimana strategi komunitas tersebut untuk melestarikan adat budaya *dalihan na tolu* di Bandarlampung.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif maka peneliti terjun langsung kelapangan terlibat dengan anggota maupun pengurus Komunitas *Sagala Raja* yang menjadi target sasaran ataupun informan peneliti sesuai dengan ketentuan yang telah dilakukan didalam metode penelitian yaitu pada sub bab ketentuan informan. Jenis metode penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu teori yang menekankan pada metode penghayatan dan pemahaman interpretatif. Jika seseorang menunjukkan perilaku tertentu dalam

masyarakat, maka perilaku tersebut merupakan realisasi dari pandangan-pandangan atau pemikiran yang ada dalam kepala orang tersebut. Kenyataan merupakan ekspresi dari dalam pikiran seseorang oleh karena itu, realitas tersebut bersifat subyektif dan interpretatif.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena adat budaya *dalihan na tolu* ada didalam pemikiran manusia, oleh karenanya diperlukan wawancara mendalam. Dengan demikian maka peneliti perlu mendeskripsikan atau mengkontruksikan wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pelestarian adat budaya *dalihan na tolu* sebagai falsafah hidup masyarakat Batak di komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung.

3.2 Jenis Sumber Data

Jenis dan sumber data dalaam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dan dikumpulkan dari lapangan serta terbuka terhadap informan yang kompeten dalam penelitian ini adalah informan yang sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan oleh peneliti yaitu 2 orang anggota komunitas dan 3 orang pengurus Komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung yang telah menikah dengan melaksanakan adat Batak Toba serta suami isteri merupakan pasangan dengan satu suku yaitu suku Batak Toba dan beragama kristen. Alasan mengambil ke-5 informan ini untuk dimintai keterangan, karena ke 5 informan ini memiliki syarat-syarat yang ditentukan oleh peneliti sesuai dengan pokok bahasan yang peneliti

lakukan. Data primer dalam penelitian ini adalah data berupa hasil wawancara dan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber pertama atau data yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian orang lain, data dikumpulkan dari pustaka (teks terdahulu) yang mendukung tentang penelitian peneliti yaitu tentang pergeseran adat budaya *dalihan na tolu* dan strategi pelestarian adat budaya *dalihan na tolu* di komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yang dibutuhkan adalah data tentang keanggotaan komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung, data tentang kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung. Data sekunder lainnya yaitu diperoleh dari buku dan literatur yang berhubungan dengan pembahasan dan penelitian berdasarkan data penunjang lain yang kaitannya dengan permasalahan yang diteliti. Adapun buku-buku atau literatur yang dipakai adalah buku-buku yang memiliki konsep dan teori tentang *dalihan na tolu*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data melalui:

a. Wawancara Mendalam (*indepth-interview*)

Wawancara mendalam merupakan metode pengumpulan data atau informasi yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam secara umum merupakan suatu proses dalam memperoleh gambaran lengkap atau keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka langsung antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (*guide*)

Pewawancara adalah orang yang menggunakan metode wawancara sekaligus dia bertindak sebagai ‘pemimpin’ dalam proses wawancara tersebut. Dia pula berhak menentukan materi yang akan diwawancarai serta kapan dimulai dan diakhiri. Namun, kadang kala informanpun dapat menentukan perannya dalam hal kesepakatan dan mengenai kapan waktu wawancara mulai dilaksanakan dan diakhiri. Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Adapun target target yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah: anggota dan pengurus dari Komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung yang telah menikah dengan adat Batak Toba, kedua pasangan suami isteri adalah masyarakat suku Batak Toba asli. Tujuan wawancara secara dalam ini adalah untuk mendapatkan informasi dan data yang mendalam tentang perubahan apa yang terjadi pada adat budaya *dalihan na tolu* dan bagaimana strategi pelestarian adat budaya *dalihan na tolu* pada Komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung. Selain itu untuk mendapatkan informasi yang mendalam maka peneliti juga menggali informasi

umum mulai dari nama informan, nama isteri, usia, agama, pekerjaan, jumlah anak, tahun menikah, jabatan didalam komunitas, tahun aktif di dalam Komunitas serta alamat atau tempat tinggal informan. Hal itu dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi yang jelas dengan data yang lengkap.

b. Observasi

Observasi ialah mengadakan penelitian langsung dengan cara pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap objek penelitian untuk memperoleh data-data informatika yang akurat. Adapun data yang peneliti peroleh dari hasil observasi ini adalah pengumpulan data tentang pergeseran adat budaya *dalihan na tolu* yaitu peneliti mengadakan pengamatan terhadap objek yang diteliti yaitu dimana peneliti ikut menghadiri pelaksanaan upacara perkawinan Batak Toba pada Komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari, mengumpulkan dan mempelajari serta menelaah teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Studi pustaka umumnya menggunakan dokumentasi, literature-literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian, serta arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti memperoleh data dari studi kepustakaan ini yaitu buku-buku atau jurnal-jurnal yang berkaitan dengan teori-teori yang berkaitan dengan adat budaya *dalihan na tolu*.

3.4 Penentuan Informan

Penentuan informan atau narasumber bertujuan agar dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Oleh sebab itu seorang informan tersebut harus mempunyai pengetahuan tentang latar penelitian dan harus mau menjadi bagian dari penelitian yang bersifat informal. Kegunaan informan adalah agar penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih cepat. Adanya informan maka peneliti akan lebih mudah menjaring atau memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun penentuan informan dalam penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik yang digunakan oleh peneliti dengan pemilihan informan berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang sudah peneliti lakukan. Artinya informan yang peneliti pilih yaitu informan yang merupakan anggota maupun pengurus dari Komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung, informan telah melakukan adat perkawinan dengan adat budaya Batak Toba, beragama kristen serta kedua pasangan suami-isteri tersebut merupakan masyarakat Batak Toba asli. Pertimbangan tertentu ini dilakukan peneliti agar memudahkan peneliti untuk menjelajah informasi secara lengkap sesuai kebutuhan peneliti.

Untuk itu langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti yaitu:

1. Ketika memulai penelitian dan pengumpulan informasi, peneliti berupaya menemukan *gatekeeper*, yaitu siapapun orang yang pertama dapat menerimanya di lokasi objek penelitian yang dapat memberi petunjuk tentang siapa yang dapat diwawancarai atau diobservasi dalam rangka memperoleh informasi tentang objek penelitian.

2. *Gatekeeper* dapat pula sekaligus menjadi orang pertama diwawancarai namun kadang *gatekeeper* menunjuk orang lain yang lebih paham tentang objek penelitian.
3. Setelah wawancara pertama berakhir peneliti meminta informan menunjuk orang lain berikutnya yang dapat diwawancarai untuk melengkapi informasi yang sudah diperoleh.
4. Terus-menerus setiap habis wawancara peneliti meminta informan menunjuk informan lain yang dapat diwawancarai pada waktu yang sama.

Alasan peneliti memilih teknik ini karena lebih mudah, murah, cepat serta relevan dengan tujuan peneliti.

Snowball sampling, yaitu suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sample dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang terus menerus. Pendapat lain tentang teknik *snowball sampling* adalah metode dimana sample yang diperoleh suatu informan ke informan lainnya, biasanya metode ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik). *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampail sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data (Faisah, 2010). Alasan peneliti menggunakan teknik ini adalah dimana pada situasi tertentu, jumlah subjek penelitian yang terlibat menjadi bertambah karena subjek atau informan peneliti yang telah ditentukan sebelumnya kurang memberikan informasi yang mendalam. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu informan utama dan informan tambahan.

Adapun ketentuan informan utama adalah:

1. Pasangan suami isteri yang berasal dari suku Batak Toba asli dan telah melaksanakan upacara perkawinan secara adat batak.
2. Pasangan suami isteri beragama kristen, berdomisili di Bandar Lampung dan tercatat sebagai anggota dari Komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung

Alasan peneliti memilih informan utama sesuai dengan ketentuan di atas karena sebenarnya *dalihan na tolu* sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran agama manapun yang ada di masyarakat Batak Toba namun masyarakat Batak Toba yang beragama Islam lebih lebih mementingkan ajaran agama sehingga penerapan adat budaya dalam kegiatan keagamaan Islam hampir tidak terlihat. Nilai-nilai yang diusung dalam filsafah *dalihan na tolu* tidak ada yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam (Koswara: 2016). Sehingga ketentuan tersebut dapat menjawab pertanyaan tentang pelestarian *dalihan na tolu*.

Informan tambahan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Berperan sebagai tokoh adat karena pelaksanaan dari falsafah Batak Toba tidak terlepas dari peran seorang tokoh adat yang selalu terlibat dalam kegiatan adat istiadat.
2. Berdomisili di Bandar Lampung dan pernah menjabat atau sedang menjabat sebagai pengurus atau dalam penguasa *marga* dalam suatu Komunitas Batak Toba *Sagala Raja* di Bandar Lampung

3.5 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di sekitar Bandarlampung yaitu anggota dari masyarakat Batak pada Komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung. Dalam Komunitas ini terdapat *agala Raja*, *boru*, *bere* dan *ibe-bere*. *Sagala Raja* defenisinya, semua laki-laki *marga sagala* masyarakat Batak Toba yang ada di Komunitas *Sagala Raja* dan di *Sagala boru* artinya masyarakat Batak Toba yang memiliki *marga sagala* tetapi dia seorang perempuan. *Sagala bere* artinya masyarakat Batak Toba yang mana ibunya memiliki *marga sagala* oleh sebab itu dia disebut sebagai *bere sagala*. Sedangkan *sagala ibe-bere* yaitu keluarga dari suami *sagala bere* kita yang perempuan.

Alasan peneliti melakukan penelitian di Komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung karena komunitas *Sagala Raja* anggota dan pengurusnya adalah beragama kristen dan filsafah *dalihan na tolu* lebih cenderung dilakukan masyarakat Batak yang beragama kristen, sedangkan Batak yang islam lebih menjalankan ajaran agama syariat islamnya dibandingkan dengan kebudayaan (Koswara, 2016). Selain itu di dalam komunitas ini juga terdapat pergeseran adat budaya *dalihan na tolu* yaitu penambahan *sihal-sihal* dalam *dalihan na tolu* serta adanya tugas *boru* yang kurang terlaksana dengan optimal sebagaimana seharusnya dilakukan oleh masyarakat Batak Toba yang ada di kampung halaman.

3.6 Fokus Penelitian

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Fokus penelitian sebagai wahana membatasi studi. Setiap

penelitian pasti memiliki orientasi teorinya sendiri yang berhubungan dengan pengetahuan sebelumnya ataupun berdasarkan pengalaman (Faisah, 2011).

Penelitian kualitatif ini, fokusnya tidak berupa variabel-variabel melainkan secara holistik atau menyeluruh.

Penelitian ini memfokuskan penelitian kepada:

1. Pergeseran adat budaya *dalihan na tolu* pada upacara perkawinan oleh masyarakat Batak Toba komunitas sagala:
 - a. Makna dari *dalihan na tolu*
 - b. Wujud nilai budaya *dalihan na tolu* yang telah bergeser pada upacara perkawinan masyarakat Batak Toba di kampung halaman dengan di Bandarlampung.
 - c. Fungsi dan pembagian *dalihan na tolu* dalam upacara perkawinan Batak Toba pada komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung.
 - d. Faktor yang mempengaruhi pergeseran adat budaya *dalihan na tolu*.
2. Strategi pelestarian adat budaya Batak Toba *dalihan na tolu* oleh masyarakat Komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung yang didalamnya mencakup:
 - a. Upaya yang telah dilakukan untuk melestarikan adat budaya *dalihan na tolu* oleh masyarakat Batak di Komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung.
 - b. Upaya yang akan dilakukan untuk melestarikan adat budaya *dalihan na tolu* oleh masyarakat Batak di Komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang ditemukan di lapangan. Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. (Nawawi, 1992). Analisis ini berpijak dari data yang didapat dari hasil wawancara yang didukung dengan panduan wawancara.

Proses analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui proses:

a. Reduksi data

Menurut (Nawawi, 1992) data yang diperoleh dari lapangan dibuat dalam sebuah laporan. Lalu dirangkum hal-hal mana yang penting untuk menunjukkan gambaran-gambaran yang tajam dari hasil penelitian. Serta untuk mempermudah peneliti dalam mencari data yang hilang ataupun belum valid. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedikitan rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data yang peneliti lakukan yaitu: mentranskrip hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, selanjutnya peneliti menggolongkan wawancara sesuai dengan fokus penelitian. Namun hasil wawancara yang peneliti rasa tidak perlu akan peneliti hilangkan.

b. Display (penyajian) data

Setelah data telah direduksi maka data disajikan berisi sekumpulan informasi dan hal-hal penting. Menurut (Narawi, 1992) penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang sering dipakai dalam penelitian kualitatif yaitu teks narasi, oleh karena itu data yang banyak dan kompleks akan disederhanakan dalam bentuk tabulasi. Penyajian data yang peneliti lakukan yaitu, setelah mereduksi data dan didapatkan data yang sudah sesuai dengan fokus penelitian, maka langkah selanjutnya adalah peneliti menyajikan data sesuai fokus penelitian dengan bentuk teks naratif.

c. Verifikasi (penarikan kesimpulan) data

Langkah terakhir menurut (Narawi, 1992) yaitu menarik kesimpulan dari hasil kegiatan penelitian yang sudah dilakukan, kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung guna meninjau kembali pada catatan sebelumnya. Dalam pelaksanaan penarikan kesimpulan yang peneliti lakukan yaitu, setelah selesai melakukan penyajian data, maka langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang peneliti tarik berdasarkan rumusan masalah serta fokus penelitian yang sudah peneliti buat sesuai dengan judul penelitian peneliti.

3.8 Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk mendapatkan data yang valid, reliabel dan obyektif maka peneliti menggunakan instrumen yang valid dan reliabel. Setiap hal temuan yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian harus dicek keabsahannya agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat

dibuktikan keabsahannya. Menurut (Moleong, 2004) pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferbility*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Oleh sebab itu untuk mengecek keabsahan temuan peneliti maka teknik yang dipakai oleh peneliti adalah uji kredibilitas, pegujian (*conformability*), dependabilitas (*dependebility*) dan *confirmabilitas*.

1. Uji Kredibilitas

Pengujian kredibilitas dilakukan dengan cara meningkatkan ketekunan (melakukan pengamatan secara lebih cermat ketika berada di lapangan), menggunakan bahan referensi (data pendukung guna memperkuat hasil penelitian peneliti seperti menambahkan foto). Dalam pelaksanaannya, peneliti melampirkan bahan referensi atau foto pada saat penelitian atau objek yang diteliti guna meningkatkan kredibilitas penelitian.

2. Pengujian *Comformability*

Pengujian ini juga biasanya disebut objektivitas penelitian. Menguji *conformability* berarti menguji hasil penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasil penelitiannya ada. Proses penelitian didukung dengan adanya foto atau dokumentasi selama penelitian berlangsung. Dalam realitanya, peneliti juga melampirkan foto atau dokumentasi selama penelitian berlangsung, sehingga foto atau dokumentasi tersebut menjadi bukti dari proses penelitian yang peneliti lakukan.

3. Dependabilitas (Depandibility)

Depandibilitas atau kebergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan pelaporan hasil penelitian. Untuk itu, diperlukan *dependent auditor*. Sebagai *dependent auditor* dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing peneliti dan mahasiswa pembahas serta dosen pembahas peneliti.

4. Konfirmabilitas

Pengauditan konfirmabilitas (*confirmability audit*) dalam penelitian ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Pengauditan konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian dengan penelusuran atau pelacakan catatan/rekaman data lapangan dan koheresinya dalam interpretasi dan simpulan hasil penelitian yang dilakukan auditor. Oleh sebab itu dalam melakukan audit konfirmability maka yang dilakukan peneliti yaitu menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti catatan lapangan dan dokumentasi.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kota Bandar Lampung

a. Umum

Menurut BPS (2017) Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung. Oleh karena itu, selain merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, kota ini juga merupakan pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antar Pulau Sumatera dan Jawa, sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata.

Lebih lanjut lagi BPS (2017) menyatakan sebelum tanggal 18 Maret 1964 Propinsi Lampung merupakan keresidenan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah pengganti Undang-undang No. 3 tahun 1964, yang kemudian menjadi Undang-Undang No. 14 tahun 1964, Keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi Propinsi Lampung dengan Ibu Kota nya Tanjungkarang–Telukbetung. Selanjutnya berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 1983. Kotamadya Daerah

Tingkat II Tanjungkarang–Telukbetung diganti namanya menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung terhitung sejak tanggal 17 Juni 1983, dan sejak tahun 1999 berubah nama menjadi Kota Bandar Lampung Berdasarkan Undang-undang No. 5 Tahun 1975 dan Peraturan Pemerintah No. 3 Tahun 1982 tentang perubahan wilayah maka Kota Bandar Lampung dimekarkan dari 4 kecamatan 30 kelurahan menjadi 9 kecamatan dengan 58 kelurahan.

Kemudian berdasarkan surat keputusan Gubernur/KDH Tingkat I Lampung Nomor G/185.B.111/Hk/1988 tanggal 6 Juli 1988 serta Surat Persetujuan MENDAGRI nomor 140/1799/PUOD tanggal 19 Mei 1987 tentang pemekaran kelurahan di wilayah Kota Bandar Lampung, maka Kota Bandar Lampung dimekarkan menjadi 9 kecamatan dan 84 kelurahan. Kemudian berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2001 tentang pembentukan, penghapusan dan penggabungan kecamatan dan kelurahan, maka kota Bandar Lampung menjadi 13 kecamatan dengan 98 kelurahan. Pada tahun 2012, melalui Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012 tentang penataan dan pembentukan kelurahan dan kecamatan, yang kemudian diubah dengan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, kembali dilakukan pemekaran kecamatan yang semula berjumlah 13 kecamatan menjadi 20 kecamatan dan pemekaran kelurahan yang semula berjumlah 98 kelurahan menjadi 126 kelurahan. Sejak tahun 1965 sampai saat ini Kota Bandar Lampung telah dijabat oleh beberapa Walikota/KDH Tingkat II berturut-turut sebagai berikut:

1. Sumarsono periode 1956-1957
2. H. Zainal Abidin P.A periode 1957-1963
3. Alimudin Umar, SH periode 1963-1969
4. Drs.H.M.Thabrani Daud periode 1969-1976
5. Drs. H. Fauzi Saleh periode 1976-1981

Menurut BPS (2017) secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada koordinat $5^{\circ} 20'$ - $5^{\circ}30'$ Lintang Selatan dan $105^{\circ}28'$ - $105^{\circ}37'$ Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan
2. Di sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Lampung
3. Di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gedung Tataan dan Padang Cermin Pesawaran
4. Di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan

Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 km² yang terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan, dengan luas wilayah masing-masing kecamatan sebagai berikut:

1. Teluk Betung Barat 11,02 km²
2. Teluk Betung Timur 14,83 km²
3. Teluk Betung Selatan 3,79 km²

4. Bumi Waras 3,75 km²
5. Panjang 15,75 km²
6. Tanjung Karang Timur 2,03 km²
7. Kedamaian 8,21 km²
8. Teluk Betung Utara 4,33 km²
9. Tanjung Karang Pusat 4,05 km²
10. Enggal 3,49 km²
11. Tanjung Karang Barat 14,99 km²
12. Kemiling 24,24 km²
13. Langkapura 6,12 km²
14. Kedaton 4,79 km²
15. Rajabasa 13,53 km²
16. Tanjung Senang 10,63 km²
17. Labuhan Ratu 7,97 km²
18. Sukarame 14,75 km²
19. Sukabumi 23,60 km²
20. Way Halim 5,35 km²

Nama Ibukota Kecamatan dan Jumlah Kelurahan di Kota Bandar Lampung Tahun 2017

Tabel 4.1 Nama Ibukota Kecamatan dan Jumlah Kelurahan di Kota Bandar Lampung Tahun 2017

No	Kecamatan	Ibu Kota	Jumlah Kelurahan
1	Teluk Betung Barat	Bakung	5
2	Teluk Betung Timur	Sukamaju	6
3	Teluk Betung Selatan	Gedong Pakuon	6
4	Bumi Waras	Sukaraja	5
5	Panjang	Karang Maritim	8
6	Tanjung Karang Timur	Kota Baru	5
7	Kedamaian	Kedamaian	7
8	Teluk Betung Utara	Kupang Kota	6
9	Tanjung Karang Pusat	Palapa	7
10	Enggal	Enggal	6
11	Tanjung Karang Barat	Gedong Air	7
12	Kemiling	Beringin Jaya	9
13	Langkapura	Langkapura	5
14	Kedaton	Kedaton	7
15	Rajabasa	Rajabasa Nunyai	7
16	Tanjung Senang	Tanjung Senang	5
17	Labuhan Ratu	Kampung Baru Raya	6
18	Sukarame	Sukarame	6
19	Sukabumi	Sukabumi	7
20	Way Halim	Way Halim Permai	6
Total Jumlah			126

Sumber : BPS (2017)

b. Topografi

Menurut BPS, (2017) Kota Bandarlampung terletak pada ketinggian 0 sampai 700 meter di atas permukaan laut dengan topografi yang terdiri dari :

1. Daerah pantai yaitu sekitar Teluk Betung bagian selatan dan Panjang
2. Daerah perbukitan yaitu sekitar Teluk Betung bagian utara
3. Daerah dataran tinggi serta sedikit bergelombang terdapat di sekitar Tanjung Karang bagian Barat yang dipengaruhi oleh Gunung Balau serta perbukitan Batu Serampok dibagian Timur Selatan.
4. Teluk Lampung dan pulau-pulau kecil bagian selatan.

Ditengah-tengah kota mengalir beberapa sungai seperti sungai Way Halim, Way Balau, Way Awi, Way Simpur diwilayah Tanjung Karang, dan Way Kuripan, Way Balau, Way Kupang, Way Garuntang, Way Kuwala mengalir di wilayah Teluk betung. Daerah hulu sungai berada dibagian barat, daerah hilir sungai berada di sebelah selatan yaitu di wilayah pantai. Luas wilayah yang datar hingga landai meliputi 60 persen total wilayah, landai hingga miring meliputi 35 persen total wilayah, dan sangat miring hingga curam meliputi 4 persen total wilayah. Sebagian wilayah Kota Bandar Lampung merupakan perbukitan, yang diantaranya yaitu: Gunung Kuyit, Gunung Mastur, Gunung Bakung, Gunung Sulah, Gunung Celigi, Gunung Perahu, Gunung Cerepung Gunung Sari, Gunung Palu, Gunung Depok, Gunung Kucing, Gunung Banten, Gunung Sukajawa, Bukit Serampok, Jaha dan Lereng, Bukit Asam, Bukit Pidada, Bukit Balau, gugusan Bukit Hatta, Bukit Cepagoh, Bukit Kaliawi, Bukit Palapa I, Bukit Palapa II, Bukit Pasir Gintung, Bukit Kaki Gunung Betung, Bukit Sukadana ham, Bukit Susunan

Baru, Bukit Sukamenanti, Bukit Kelutum, Bukit Randu, Bukit Langgar, Bukit Camang Timur dan Bukit Camang Barat.

4.2 Peta Kota Bandarlampung



Gambar 4.1.
Peta Kota Bandarlampung
(Sumber: BPS Bandarlampung 2017)

4.3 Sejarah Komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari pengurus Komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung, berdirinya Komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung yaitu pada 12 Februari tahun 1985. Komunitas ini berdiri karena sudah mulai banyaknya para *marga sagala* pemuda dan pemudi juga karena bertambahnya *marga sagala* di Bandarlampung. Sebelum terbentuk komunitas ini, dahulu pemuda-pemudi *marga sagala* masuk dalam *punguan* (kumpulan) *Bor-Bor Marsada* yaitu kumpulan *marga pasaribu*, (merupakan pomparan *ni saribu raja*/keturunannya seribu raja).

Awal terbentuk komunitas ini jumlah anggotanya hanya 22 Kepala Keluarga (KK) namun, seiring bergulirnya waktu anggota komunitas ini semakin bertambah banyak hingga sekarang anggota komunitas ini menjadi 114 Kepala Keluarga. Komunitas ini juga memiliki maksud dan tujuan yang kuat yang dipakai untuk panduan dalam menjalankan setiap kegiatan-kegiatan yang ada. Komunitas ini tidak memiliki sekretariat tetap karena komunitas ini menjalankan kegiatan secara berpindah-pindah sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Adapun maksud dan tujuan didirikannya komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung yaitu :

- Untuk menjadikan komunitas *Sagala Raja* bangsa yang besar, terpandang dan dapat mengetahui serta melaksanakan adat budaya Batak Toba, khususnya *sianjur mula-mula* sebagai tempat asal mula mereka (lembah di sekitar gunung pucuk buhit).
- Untuk menunjukkan kebesaran *marga sagala di* Bandar lampung .
- Untuk menghimpun dan mempersatukan *pomparan* (keturunan) dari *marga sagala (haha anggi, boru, bere, ibe-bere)*.
- Untuk membina dan meningkatkan rasa persaudaraan semua keturunan *Sagala raja*, baik dalam keadaan suka maupun duka.
- Untuk mendidik generasi muda keturunan dari *marga sagala boru, bere/ ibe-bere* agar mengerti *partuturon* (silsilah Batak), bahasa Batak, adat dan budaya Batak.
- Untuk meningkatkan kehidupan jasmani dan rohani melalui sikap saling pengertian, mendukung dan berbuat.

- Untuk mempererat hubungan di antara sesama *marga sagala boru, bere, ibe-bere* dan semua masyarakat Batak secara umum yang ada di Bandarlampung, serta mendukung pembangunan yang ada di provinsi Lampung. Karena provinsi Lampung adalah tempat tinggal bagi para anggota maupun pengurus komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung.

4.4 Kegiatan Komunitas

Adapun kegiatan dilakukan komunitas ini sangatlah banyak, dari kegiatan rutin sampai kegiatan yang tidak rutin/ kadang-kadang. Secara garis besar kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini terbagi menjadi dua kegiatan yaitu kegiatan sukacita dan kegiatan dukacita.

a. Kegiatan Sukacita

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan karena ada *las niroha* (sukacita) yang dirasakan oleh anggota maupun pengurus dari Komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung. Kegiatan tersebut diantaranya:

- Upacara perkawinan
- *Mamasuki jabu* (memasuki rumah baru)
- *Malua/ ikut sisi* (pembaptisan)
- Acara wisudaan
- Ulang tahun
- Kelahiran anak pertama

b. Kegiatan Dukacita

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan karena ada *habot ni roha* (dukacita) yang dirasakan oleh anggota maupun pengurus dari Komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung. Kegiatan tersebut diantaranya:

- *Ulaon saor matua* (upacara kematian)
- Sakit

4.5 Daftar Keanggotaan Berdasarkan 3 Unsur Kebudayaan *Dalihan Na tolu*

a. Daftar Keanggotaan *Hula-Hula*

Tabel. 4.2 Daftar *Hula-Hula*

NO	NAMA KELUARGA	ALAMAT
1	Op.Parlin Sagala/br.Simamora	Jln.Rambutan. Sukabumi
2	Op. Berliana St.B.Sagala/br.Sinaga	Jln.P.Buru No.32 Sukarame
3	Op.Grecia Sagala/br.Limbong	Jln. Panglima Polim no 29
4	Op.Sondang Sagala/br.Silalahi	Prm. Kedamaian Lestari blok B/11
5	Op.Gerald Sagala/br.Situngkir	Jln. Sentot Alibasa no 46 WHP
6	Op.Arya Sagala/br.Sidauruk (Ama Evan)	Jl. P Nias Gg. Pubian no. 88 A
7	Op. Barnes Sagala/br.Nainggolan	Jln. Kiwi no 56 Kedaton
8	Op. Jenni. B Sagala/Br. Sitorus	Perum Nusantara Permai
9	M. Sagala/br.Simarmata (+)(Am. Poltak)	Jln. Zebra no 30 Kedaton
10	Pdt.B.Sagala/br. Hutahayan (Am.Bobby)	Perumahan Nusantara
11	St.H.Sagala/br.Silalahi (Am.Parlin)	Jln. Sisingamangaraja Gg Nuri
12	St.HB.Sagala/br.Manurung (Am.Uli)	Jln.P.Karimun. Gg.Beringin No.4
13	T.Sagala/br.Siallagan (Am.Doris)	Jl. Singkep Sukarame No. 18 B

Lanjutan Tabel. 4.2

14	N.Sagala/br.Ginting (Am.Reta)	Jln.Palapa 5 No.31. Labuan Ratu
15	S.Sagala/br.Simamora (Am.Irma)	Perum Permata Biru Blok A5 no.9
16	J.Sagala/br.Sitanggung (Am.Laura)	Prm.Permata Biru C.13 No.15
17	A.Sagala/br.Sinaga (Am.Maudy)	Perum Pemda Way Huwi
18	Ny. E. Sagala /b .Nainggolan (Nai .Elma)	Prm.Permata Asri. Karang Anyar
19	B.Sagala/br.Sihaloho (Am.Tabita)	Perum Kota Sepang
20	B.Sagala/br.Nainggolan (Am.Vipin)	Bataranila way kandis
21	A.Sagala/br.Lingga (Am.Vero)	Perum Nusantara Permai
22	M.Sagala/br.Batuara (Am.Rimta)	Perum Nusantara Permai Blok A
23	RH.Sagala/br.Sinabutar (Am.Sondang)	Prm. Kedamaian Lestari blok II/11
24	E.Sagala/br.Sitanggung (Am.Lambok)	Perum Gelora Persada Blok J no 10
25	K.Sagala/brLimbong (Am.Putri)	Panglima Polim
26	A.Sagala/br.Sidabalok (Am.Setya)	Natar
27	L.Sagala/br.Silaen (+) (Am.Marudut)	Prm.Karunia Indah Blok C 7 Sukabumi
28	Sagala/br.Siitumorang (Am.Intan)	Teluk Betung
29	AP .Sagala/br.Naibaho (Am.Nathanael)	Teluk Betung
30	R.Sagala/br.Hutagalung	Jl. Turi Raya Tanjung Senang
31	J.Sagala/br. Pandiangan (Am.Lyra)	Bkp.Blok R. No.210
32	I.Sagala/br.Harahap (Am.Nia)	Labuhan Dalam
33	M.Sagala/br.Sihaloho (Am. Yuni)	Penengahan/Lampung Selatan

Lanjutan Tabel. 4.2

34	A.Sagala/br.Sialagan (Am.Belwan)	Sandaran Sidomulyo
35	Dr.G.A.Sagala/br.Sipayung	Jln.Agung 4 no 1 WHP
36	Op.Lasma Sagala/br.Sijabat	Sandaran
37	M.Sagala/br.Sijabat (Am.Juanda)	Jln. Soekarno Hatta By Pass
38	T. Sagala/br. Silalahi	Penengahan/Kalianda
39	M. Sagala/br. Nainggolan	Sukajaya Rajabasa
40	Am. Maulina Sagala/br. Gultom	Penengahan/Palas
41	A.Sagala/Br. Sinaga	Kampung Baru/Panjang
42	F.Sagala/Br. Sihaloho	Natar
43	A.Sagala/br.Situngkir (Am.Daniel)	Bukit Kemuning Lampung Utara
44	RUDY SAGALA/Br. Sianturi	Jln.Pulau Singkep no 35 Sukabumi
45	E.Sagala/br.Sinaga (Am.Viktor)	Natar
46	W.Sagala/Br. Sitohang	Tirtayasa Sukabumi
47	Tankarang Sagala/Br. Sinaga	Perum Permata Biru

Sumber: Data Sekunder Komunitas *Sagala Raja* di Bandar Lampung (2017)

b. Daftar Keanggotaan *Boru*

Tabel. 4.3 Daftar *Boru*

No	Nama Keluarga	Alamat
1	St.M.Manullang/br Sagala (Am.Otto)	Labuhan Dalam
2	Pdt.S.Situmorang/br Sagala(+) (Am.Ria)	BTN 3
3	Ny.PM. Nababan/ br Sagala (Nai Rino)	Perum Cendana Indah
4	SH. Sidabalok/br Sagala (Am.Willy)	Perum Kotasepang Indah Blok L No. 5/6 Kedaton
5	A.Silalahi/br Sagala (Am.Berliana)	Jln.Pulau Buru no 32 Sukarame
6	W.Silalahi/br Sagala (Am.Mindo)	Jl. MS Batu Bara Teluk Betung
7	Pdt.TMT.Sirait/br Sagala (Am.Ellen)	Perum Nusantara Permai E1/6
8	R.Situngkir/br Sagala (Am.Angel)	Perumahan Permata Asri Karang Anyer
9	EM. Manurung/ Br. Sagala (Am. Yossi)	Turi raya Way Kandis/Perum ARINDA Blok E24
10	F.Butar-butur/br Sagala (Am.Alfredo)	Teluk Betung
11	R.Situmorang/br Sagala (Am.Alen)	Korpri
12	HH.Sitompul/br Sagala (Am.Mike)	Jl. P Damar GG. Madrasah 2 Way Kandis
13	N. L Tobing/br Sagala (Am.Vanesa)	Villa Bukit Tirtayasa Blok G9 N0.19 Sukabumi
14	M.Siregar/br Sagala (Am.Andika)	Simp. PJR By Pass didepan pabrik Aman Jaya

Lanjutan Tabel 4.3

15	Ny.Limbong/br Sagala (Nai Norvita)	Perum Nusantara Permai
16	Ny.Sitanggung/br Sagala (Nai. Heni)	Jln.Antasari Gg Man
17	M. Situngkir/br Sagala (Am.Roni)	Jl. Untung Surapati
18	E. Nainggolan/br Sagala (Am.Mastro)	Sukarame
19	J. Limbong/br Sagala (Am.Moses)	Tarahan /Rangai
20	Sihotang/br Sagala (Am.Tika)	Sukarame
21	S.Sidabariba/br Sagala (Am.Rianti)	Jln.Ikan Julung Teluk Betung
22	M. Nainggolan /Br. Sagala (Am. Marshal)	Kedamaian
23	Siburian/Br. Sagala (Am,Nella)	Sukarame
24	H.Siregar/br Sagala (Am.Beny)	Jl. Karimun Jawa gg. Beringin Sukarame
25	Lukas Siregar/ Br. Sagala	Villa Bukit Tirtayasa
26	Ny.R.Silitonga/br Sagala	Sukarame
27	A. Nadapdap/br Sagala (Am.Rinaldi)	Tanjung Raya Permai Blok A5
28	Simbolon/br Sagala (Am.Christian)	Teluk Betung
29	Sijabat/br Sagala (Am.Fitri)	Teluk Betung
30	N.Sitanggung/br Sagala (Am.Jontara)	Jln. Soekarno Panjang
31	M.Situmorang/br Sagala	
32	Situmorang/Br. Sagala (Am. Togi)	Jl. Ikan Kiter Blok C Teluk Betung
33	Ny.G. Butar-butur/br Sagala	Panjang

Lanjutan Tabel 4.3

34	Op.Johan Naibaho/br Sagala	By Pass/Belakang Bagas Raya
35	R.Sinaga/br Sagala (Reslita)	
36	Ny. Simarmata/Br. Sagala	Bakauheni
37	Ny. Sidebang/Br. Sagala	Bakauheni
38	R. Situngkir/Br. Sagala	Bakauheni
39	Sinaga/br Sagala (Am.Sharon)	Rawa laut
40	Pakpahan/br Sagala (Am.Melisa)	Jati Mulyo Lampung Selatan
41	Panjaitan/br Sagala (Am.Randi)	Way Kandis
42	Ny.Sinaga/br Sagala (Branti)	Branti Natar
43	C. Sinuraya/br. Sagala	Jl. Cempedak No. 56 Sepang Jaya
44	H.Sihotang/Br. Sagala	Jl. P Damar Way Kandis
45	Ny. Marpaung/Br. Sagala (Nai Tito)	Kalianda
46	K. Situngkir/Br. Sagala	Bakauheni

Sumber: Data Sekunder Komunitas *Sagala Raja* di Bandar Lampung (2017)

c. Daftar Keanggotaan *Dongan Tubu*

Tabel.4.4 Daftar *Dongan Tubu*

NO	NAMA KELUARGA	ALAMAT
1	M. Sitanggung/br.Pardosi (Am.Arnol)	Jl. BLPP Gg. Anggrek I No.27 Haji Mena
2	Situmorang/br.Sinaga	Panjang
3	Ny.Situmorang/br.Sitinjak	Jl. Nusa Indah Pahoman
4	Ny.A. Sidauruk/br.Sinurat	Jl. Nusa Indah182 Labuhan Dalam
5	Dr.H.Sijabat/br.Sitompul (Am. Sarah)	Perum Kopri
6	Ny.Turnip/br.Dabukke	Kota Sepang Jaya
7	O.Tampubolon/br.Hutapea	Jl. Sultan Badarudin II No,35 Susunan Baru
8	Pardede/br.Simanjuntak	By Pass
9	Simanjuntak/br.Siregar	Jl. Tamin
10	Dj.Sialagan/br.Sihaloho	Jl. Karya Bakti Sinar Harapan Rajabasa
11	B. Sinaga/br.Sihaloho	Palapa V/44
12	Op. Bagas Sihotang/br. Siringo-ringo	Sukarame
13	Sijabat/br.Sinaga (Am, Else)	Panjang
14	Sitanggung/br.Sinaga	Panjang
15	Sinaga/br.Lingga	Panjang
16	P. Situngkir/Br.Sidauruk	Bakauheni
17	J. Situngkir/Br. Lubis	Bakauheni
18	J. Situngkir/Br. Malau	Bakauheni
19	M. Saragih/Br.Lubis	Perum Tirtayasa Indah Sukabumi no.39
20	Malau / Br. Situmorang(Am.Marlon)	Teluk Betung

Lanjutan Tabel 4.4

21	O. Situmorang/ br. Sinurat	Teluk Betung
22	T. Manik/br. Situngkir	Bakauheni
23	Jontara Sitanggung/Br. Sihotang	Karang anyer Perum Permata Asri BL. F3 No.24

Sumber: Data Sekunder Komunitas *Sagala Raja* di Bandar Lampung (2017)

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dalihan na tolu merupakan falsafah Batak Toba yang menjadi dasar masyarakat Batak Toba dalam bertindak baik dalam setiap *ulaon habot ni roha* (upacara dukacita) dan *ulaon las ni roha* (upacara sukacita). Wujud dari *dalihan na tolu* sendiri diibaratkan bagaikan tungku yang terdiri 3 kaki dimana ketiga kaki tersebut harus duduk sejajar yang mana tidak ada yang menjadi terutama atau yang utama. Semuanya sama walaupun berbeda fungsi satu sama lain namun ketiga tersebut saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Ketiga unsur *dalihan na tolu* adalah *somba marhula-hula*, *elek marboru*, *manat mardongan tubu*. Tetapi menurut hasil penelitian peneliti dapat disimpulkan bahwa pada realitanya ketiga unsur *dalihan na tolu* tersebut di Komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung telah mengalami pergeseran ataupun perubahan yang dikarenakan adanya salah satu unsur yang kurang berjalan dengan baik di Komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung. Maka dari pada itu Komunitas menambah satu unsur baru yang disebut *sihal-sihal* atau *dongan sahuta*. Sehingga *dalihan na tolu* dalam Komunitas *Sagala Raja* di Bandarlampung berubah menjadi 4 unsur

yaitu *somba marhula-hula*, *elek maraboru*, *manat mardongan tubu* serta *burju mardongan sahuta*. Perubahan itu terjadi dikarenakan unsur *boru* mulai melupakan tugas dan fungsinya yaitu para *boru* telah jarang melayani tamu maupun undangan di upacara adat sehingga tugas *boru* sering sekali dialih fungsikan kepada pihak luar yaitu *catering*. Sedangkan tugas *hula-hula* masih terlihat dengan baik sesuai dengan budaya yang sebenarnya.

Begitupun dengan *dongan tubu* masih menjalankan nilai-nilainya dengan baik. Namun secara garis besar faktor yang mempengaruhi pergeseran budaya *dalihan na tolu* khususnya di bagian *boru* bergeser dipengaruhi secara dominan oleh faktor luar atau faktor lingkungan seperti modernisasi, multikultural, kebudayaan baru dan juga jarak lokasi antara masyarakat Batak Toba satu dengan Batak Toba lainnya yang jauh sehingga membuat *dalihan na tolu* tidak dapat di jalankan dengan baik. Sedangkan faktor internal, yaitu karena mereka (masyarakat Batak Toba) tinggal dikota jadi pengetahuan mereka terhadap budaya tidaklah cukup luas dan paham. Sehingga membuat mereka kurang mengerti tuga-tugas mereka di dalam adat. Oleh sebab itu maka strategi yang dilakukan masyarakat Batak Toba untuk menjalankan kebudayaan *dalihan na tolu* secara berkelanjutan sehingga kebudayaan tersebut dapat dirasakan oleh generasi selanjutnya khususnya Komunitas *Sagala Raja* di Bandar Lampung yaitu dengan sering membangun komunikasi atau bertanya-tanya kepada orang yang lebih tua atau orang yang lebih mengerti tentang adat *dalihan na tolu* supaya tahu pengertian adat yang sesungguhnya.

Selain itu sering-sering mengikuti upacara-upacara adat khususnya upacara perkawinan yang diadakan oleh masyarakat Batak, sehingga dengan begitu, masyarakat mampu menilai dan melihat yang mana yang baik dan sesuai dengan budaya asal serta layak diikuti, sehingga budaya tetap dijalankan. Memperdalam pengetahuan, maka hal lainnya yang layak dilakukan yaitu mengikuti setiap pelatihan atau diskusi budaya yang diadakan oleh Komunitas agar mengerti budaya secara jelas. Namun diantara itu strategi lainnya yang dibuat untuk tetap melestarikan budaya *dalihan na tolu* adalah dibentuknya KERABAT (Kerukunan Masyarakat Batak) yaitu kelompok yang mengawasi jalannya budaya Batak, khususnya di Bandar Lampung sehingga berjalan sesuai dengan tujuan yang seharusnya. KERABAT juga berfungsi untuk melestarikan adat Batak dan menyatukan pelaksanaan adat Batak dari berbagai daerah yang menjadi asal-usul *marga-marga* yang ada di Bandarlampung.

6.2 Saran

Saran kepada masyarakat Batak Toba khususnya pada Komunitas *Sagala Raja*, di Bandarlampung adalah masyarakat Batak Toba khususnya di Bandarlampung supaya dapat mempertahankan adat budaya yang diwariskan oleh nenek moyang yang terdahulu dengan baik khususnya falsafah Batak Toba *dalihan na tolu* yang menjadi pedoman utama dalam adat Batak Toba, yang mana fungsinya mengikat seluruh kegiatan masyarakat Batak Toba baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada upacara-upacara adat dan kepada generasi muda Batak Toba agar menghidupkan kembali kebudayaan-kebudayaan lokal yang telah lama dipertahankan oleh leluhur lewat pengaplikasian budaya dalam kehidupan sehari-

hari dengan masyarakat Batak Toba lainnya walaupun berada didaerah perantauan agar terciptanya budaya Batak Toba yang berkelanjutan (*sustainable*) supaya esensi budaya tersebut tidak hilang dan tergantikan oleh perkembangan zaman tetapi masih dapat dirasakan oleh generasi sekarang maupun selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani (a). 2007. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____ (b). 2012. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armawi, Armaidly. 2008, Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu dan Good Governance dalam Birokrasi Publik, *Jurnal Filsafat*. 18:2. (<https://media.neliti.com/media/publications/78784-ID-kearifan-lokal-batak-toba-dalihan-na-tol.pdf>) Diakses pada tanggal 7 Juli pukul 05.00 WIB.
- BPS, 2017. Sejarah Bandar Lampung, Topografi Bandar Lampung dan Keadaan Iklim dan Geografis Bandar Lampung. (<http://bps.go.id>). Diakses pada tanggal 10 September pukul 15.06 WIB.
- Bungaran, A. S. 2009. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Faisah, N. 2011. Metode Penelitian kualitatif. *Skripsi*: Surabaya. (<http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/90831/potongan/S12015-316604-bibliography.pdf>). Diakses pada tanggal 11 Juli pukul 12.00 WIB.
- Havilan, A. W. (1988). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Kamaruddin, Dkk. 2007. Dalihan Natolu Role In Traditional Marriage Portland, Oregon Sekar Rose Country Village Of Sand Turtle Indragiri Upstream, Riau: *Jurnal*. (<https://media.neliti.com/media/publications/200753-none.pdf>) Diakses pada tanggal 6 juli pukul 02.00 WIB.
- Karmadi, A. D. 2007. Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya, Semarang: *Jurnal*.

(<http://www.yayasankertagama.org/article/article1.pdf>). Diakses pada tanggal 8 Juli pukul 04.00 WIB.

- Koentjaraningrat. 1982. *Masalah Masalah Pembangunan*, Jakarta: LP3ES.
- Koswara, Iwan. Dkk. 2016. Konstruksi Makna Nilai Nilai Falsafah “Dalihan Na Tolu” Bagi Batak Perantau Di Kota Jakarta, Universitas Padjajaran: *Jurnal*: Lampung.
- Melyenti, S dan Syahrizal 2014. Perubahan Istilah Keekerabatan dan Hubungannya dengan Sistem Keekerabatan pada Masyarakat Minang Kabau, Padang: *Jurnal*.(<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=312697&val=494&title=PERUBAHAN%20ISTILAH%20KEKERABATAN%20AN%20HUBUNGANNYA%20DENGAN%20%20SISTEM%20KEERABATAN%20PADA%20MASYARAKAT%20MINANGKABAU>). Diakses pada tanggal 15 juli pukul 13.00 WIB.
- Martono, Nanang.2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy J.2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nainggolan, R. S. 2011. Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak, *Skripsi*: Semarang. (<http://lib.unnes.ac.id/6287/1/7794.pdf>). Diakses pada tanggal 1 juli pukul 04.00 WIB.
- Nita, dkk. 2017. Peranan Lembaga Sosial Dalam Melestarikan Adat Budaya Lampung Pada Remaja, *Jurnal*: Lampung. (<http://digilib.unila.ac.id/26796/2/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>). Diakses pada tanggal 18 juli pukul 09.00 WIB.
- Pakpahan, Friska Berliana. 2013. Fungsi Komunikasi Antar Budaya Dalam Prosesi Pernikahan Adat Batak di Kota Samarinda, *e-jurnal ilmu komunikasi*, 2013,1(3);234-248. ([http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/08/jurnal%20jadi%20\(08-26-13-03-35-35\).doc](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/08/jurnal%20jadi%20(08-26-13-03-35-35).doc)). Diakses pada 10 Desember 2018 pukul 15.06 WIB.
- Prasetya, J. T. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prihono,dkk. 2016. Pengaruh Motivasi, Budaya Organisasi dan Spiritualitas Pada Kinerja Pegawai Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara di Provinsi Bali, *e-jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 5.7 (2016): 2063-2090. (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=458111&val=984&title=Pengaruh%20%20Motivasi,%20Budaya%20Organisasi%20dan%20Sp>

iritualitas%20Pada%20Kinerja%20Pegawai%20Kantor%20Pelayanan%20P
 erbendaharaan%20Negara%20Di%20Provinsi%20Bali)
 Diakses pada tanggal 11 juli pukul 21.00 WIB.

Sanderson, S. K.1995: *Sosiologi Makro*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta:
 Graha Ilmu

Semiawan, C. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis,Karakteristik dan
 Keunggulannya* , Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sinuhaji, Minah. 2013. Pelestarian Adat Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat
 Batak Karo Sebagai Atraksi Wisata Dalam Menunjang Kepariwisataaan di
 Kabupaten Daerah Tingkat II Karo, *Jurnal: Medan*.
 (<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo/article/download/8152/6797>).
 Diakses pada tanggal 22 juli pukul 09.00 WIB.

Srihadi, dan. Muryati, S.2013. Pelestarian Budaya Nasional Melalui Kegiatan
 Tradisional *jurnal: Edisi Khusus Dies Natalis. Vol: xx, no No:3*
 ([https://media.neliti.com/media/publications/90595-ID-pergeseran-nilai-
 nilai-nilai-budaya-pada-suku.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/90595-ID-pergeseran-nilai-nilai-budaya-pada-suku.pdf)). Diakses pada tanggal 22 juli pukul 13.58
 WIB.

Sugiyarto. Menyimak Kembali Integrasi Budaya di Tanah Batak Toba, *Jurnal:
 Semarang*.
 ([https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/16836/1
 2214](https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/16836/12214)). Diakses pada tanggal 30 juni pukul 10.00 WIB.

Syamsidar. 2015. Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan,
*Jurnal:Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 2, Nomor 1 Desember
 2015:83-92*. ([http://journal.uin-alauddin.ac.id/inde.php/Al-irsyad_Al-
 Naft/article/download/2566/2406](http://journal.uin-alauddin.ac.id/inde.php/Al-irsyad_Al-Naft/article/download/2566/2406)). Diakses pada tanggal 30 Desember
 pukul 10.00 WIB.

Teng, Muhammad .B. A. 2017. Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif
 Sejarah), *Jurnal: Universitas Hasanuddin*.
 ([https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/5594/Muhmmad
 %20Bahar%20Akkase%20Teng%20_%20makalah.pdf;sequenc=1](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/5594/Muhmmad%20Bahar%20Akkase%20Teng%20_%20makalah.pdf;sequenc=1)).
 Diakses pada tanggal 5 juni pukul 10.00 WIB.

Usman, Husaini. 2009. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.

Larry A.Samovar, dkk. 2010 *Komunikasi Lintas Budaya : Communication
 Between Cultures*, Salemba Humanika, Jakarta,